



KERIS BUGIS

(Koleksi Fadli Zon Library)



**FADLI ZON
BASUKI TEGUH YUWONO**

FADLI ZON LIBRARY



KERIS BUGIS

(Koleksi Fadli Zon Library)

Penyusun	: Fadli Zon Basuki Teguh Yuwono
Penyunting	: Salim Shahab Sri Windarti Hanna Fauzia Agus Novietri
Kurator	: Basuki Teguh Yuwono
Fotografer	: Jauhari I Kadek Andika Permana Yoga Prisma Dwi Praptiwi
Desain sampul dan tata letak	: Luky Sutyanawan
Foto editor	: Luky Sutyanawan Prisma Dwi Praptiwi
Sumber foto	: Fadli Zon Library

Dicetak dan dijilid
di Indonesia oleh : Fadli Zon Library
ISBN :
@2026



Bilah

Tanggung : Bugis-Sumbawa abad XVI-XVIII
Dhapur : Brojol
Rerincikan : Gandik polos, pijetan
Pamor : Teknik rekan puntiran motif Lar
Gangsir (sayap jangkrik)

Hulu

Jenis : Burung
Bahan : Kayu Bacan
Mendak : Motif Kelopak Bunga dihias
pahatan motif patran mata ikan
dan batu mirah

Sarung/Warangka

Jenis : Perahu
Bahan : Kayu Kemuning serat motif
nginden
Pendok : Bunton dihias pahatan motif
lembayung dan batu permata

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	4
PENGANTAR PENULIS	6
DAFTAR PENULISAN SINGKATAN	10
DAFTAR ISTILAH DARI MASING-MASING DAERAH	11
BAB I KERIS BUGIS MAKASSAR	15
A. Persebaran Keris Indonesia	15
B. Pengertian Keris Bugis-Makassar	17
1. Budaya keris dijumpai hampir di seluruh Pulau Sulawesi dan sekitarnya	17
2. Istilah keris Bugis-Makassar	18
3. Budaya keris di Pulau Sulawesi dan pengaruh kerajaan/kesultanan	19
4. Peristilahan dan penyebutan pada budaya keris yang tidak sedetail seperti dalam budaya keris Jawa	22
C. Sumber-Sumber Keris Bugis-Makassar	22
1. Keris Bugis Makassar bersumber dari Jawa	23
2. Persebaran keris Bugis-Makassar	27
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PERSEBARAN BUDAYA KERIS BUGIS-MAKASSAR	29
A. Budaya Keris Bugis-Makassar Bersumber Dari Jawa	29
B. Keris Bugis-Makassar Mendapat Pengaruh Budaya Keris Melayu	30
C. Keris Bugis-Makassar Menyebar ke Lombok Melalui Sumbawa	31
D. Keris Bugis-Makassar Menyebar Luas ke Sumatra	34
BAB III PAMOR LUWU DAN KEINDAHANNYA	37
A. Karakteristik Pamor Luwu	37
B. Persebaran Pamor Luwu	38
BAB IV KARAKTERISTIK KERIS BUGIS-MAKASSAR	41
A. Bagian-Bagian Keris Bugis-Makassar	41
1. Keris Bugis-Makassar secara utuh	41
2. Bilah atau gajang	42
3. Pangulu/hulu gajang	42
4. Rangka atau warangka	43
B. Karakteristik Bentuk	44
1. Gajang/bilah	44
2. Rangka dan perabotnya	52
3. Hulu dan perabotnya	55
BAB V FUNGSI KERIS BAGI MASYARAKAT BUGIS-MAKASSAR	61
A. Penjaga Sirik (Harga Diri)	61
B. Fungsi Teknomik sebagai Senjata	62
C. Fungsi Spiritual	64

D. Fungsi Sosial	65
1. Penanda strata sosial	65
2. Identitas etnik	67
3. Identitas kelengkapan busana adat	67
4. Penanda legalitas perdagangan	67
5. Sarana hukum pidana	68
6. Sarana penanda identitas penugasan raja	69
7. Keris dalam fungsi magis	69
ENDNOTES	71
GALERI KOLEKSI FADLI ZON LIBRARY	75
GLOSARIUM	188
DAFTAR PUSTAKA	192



Merupakan keris cinderamata yang diterima bapak Fadli Zon pada saat membuka acara pameran keris di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan pada tanggal 3-5 tahun 2025, dalam rangkaian perhelatan Gau Maraja Leang-leang. Acara ini sekaligus memperingati Hari Jadi ke-66 Kabupaten maros.

Cinderamata keris ini menunjukkan budaya keris di Maros, Sulawesi Selatan masih tumbuh dan diterima dengan baik oleh masyarakat Luas.

PENGANTAR PENULIS

Pulau Sulawesi dikenal memiliki kekayaan ragam budaya keris. Selain dihuni oleh beragam suku yang masing-masing memiliki budaya keris yang khas, Sulawesi juga didukung oleh potensi bahan baku besi pamor yang berlimpah dan bermutu tinggi. Selain keris dari Jawa, budaya keris dari Sulawesi cukup mendominasi khazanah budaya keris Nusantara. Budaya keris Sulawesi terutama keris Bugis dan Makassar menyebar luas hampir di seluruh penjuru Nusantara.

Hampir semua suku yang mendiami Pulau Sulawesi memiliki budaya keris yang khas dan mencerminkan identitas dan karakter budaya mereka. Melalui keris yang dikenakan dapat diketahui identitas etnik dan suku pemakainya. Dari beragam keris di Sulawesi ini terdapat dua budaya keris yang cukup menonjol dan menjadi kiblat keris-keris yang berada di sepanjang Pulau Sulawesi. Budaya keris yang menonjol tersebut adalah budaya keris Bugis dan Makassar. Kedua budaya keris tersebut cukup dominan dan menjadi rujukan baik dari segi bentuk, penerapan teknologi, fungsi, cara memakai, dan makna-nilainya yang lebih dalam.

Karena kedua budaya keris tersebut cukup menonjol dan menjadi kiblat keris-keris di sekitarnya, maka kemudian dalam penyebutannya keris-keris di Sulawesi terutama Sulawesi Selatan hingga ke Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tengah identik dengan sebutan keris Bugis-Makassar. Tentu penyebutan ini sifatnya secara umum dan bila dicermati secara teliti dan detail bisa jadi keris yang disebut merupakan keris dari suku lainnya. Hal ini menjadi lumrah dan bisa dipahami bila merujuk pada perjalanan sejarah di masa silam, mengingat Kesultanan Bugis dan Kesultanan Makassar cukup mendominasi sebagai kerajaan besar di wilayah timur Indonesia pada periode abad XVI-XVII. Di sisi lain, pascaperjanjian Bongaya atas kekalahan Makassar dari VOC, terjadi diaspora Bugis-Makassar yang demikian kuat. Kondisi politik, ekonomi, dan ikatan kekeluargaan dan ikatan sesama pemeluk agama Islam menyebabkan diaspora Bugis-Makassar semakin kuat pada masa itu. Demikian pula dalam budaya keris yang menjadi demikian cair antara keris Bugis dan keris Makassar. Sehingga masyarakat dengan leluasa saling bertukar kepemilikan dan penggunaan keris.

Berdasarkan berbagai manuskrip Lontara diterangkan bahwa keris didudukkan sebagai benda yang dianggap penting. I La Galigo menjelaskan bahwa keris diturunkan dari langit dan dibawa oleh To Manurung. Demikian pula dikisahkan bahwa keris menjadi senjata pusaka Sawera Gading. Lontara *Indale Patara* menjelaskan bahwa keris menjadi penjaga *sirik* (harga diri), selain itu juga menjadi pusaka yang penting digunakan sebagai senjata untuk melawan para jin dalam upaya syiar agama Islam di tanah Sulawesi. Keris menjadi benda yang senantiasa dihadirkan dalam setiap daur hidup manusia di Sulawesi, terutama Bugis-Makassar. Keris sering dihadirkan dalam upacara adat dan spiritual yang dianggap sakral, dan sebagai penanda strata sosial pada era kerajaan. Secara personal, keris juga mencerminkan identitas pemilikinya, selain itu keberadaannya penting untuk menjaga harga diri dan mencerminkan rasa tanggung jawab.

Keberadaan keris tidak lepas dari berbagai bidang keahlian, baik pembuat bilah, rangka, pengulu, dan perabot lainnya. Keris juga memiliki ragam bentuk, baik dari bilah, pengulu, sarungnya dan perabotnya. Keris tidak semata menjadi aspek keindahan, tetapi lebih dalam terdapat makna-nilai yang bersifat simbolis dan dikemas secara detail. Demikian pula dari aspek bahannya, keris dibuat dari multimaterial, bukan semata karena keindahan, tetapi juga terdapat makna-nilai dan kepercayaan kekuatan magi yang menyertainya.

Bagi masyarakat Sulawesi, terutama masyarakat Bugis-Makassar, terdapat ragam jenis keris dari yang bersifat sakral hingga yang bersifat profan. Keris juga menjadi bagian penting dalam kelengkapan berbusana adat yang harus ada. Pada masanya, laki-laki dari usia tujuh tahun bila tidak menyandang keris dianggap tidak memiliki kehormatan.

Buku ini menjelaskan tentang keris Sulawesi terutama Bugis-Makassar dari aspek sejarah, persebaran, karakteristik dan ragam bentuk, bahan dan karakteristiknya, serta fungsi keris dan kepercayaan magi pada keris. Keris dianggap penting tidak semata karena aspek visual dan fungsinya sebagai senjata, tetapi terdapat koridor makna-nilai mendalam yang diyakini masyarakat Sulawesi terutama masyarakat Bugis-Makassar. Buku ini memberikan penjelasan makna-nilai mendalam tersebut sehingga keris didudukkan sebagai benda yang dianggap penting. Buku ini juga dilengkapi ilustrasi foto berbagai keris yang dikemas secara indah.

Selamat membaca,

FADLI ZON
BASUKI TEGUH YUWONO





Daftar Penulisan Singkatan

Penulisan buku ini menggunakan beberapa penulisan singkatan terutama untuk memberikan tanda berbagai istilah padanan antara lain:

No	Penulisan Singkatan	Penulisan yang disingkat
1	Jw	Jawa
2	Bli	Bali
3	Lbk	Lombok
4	Mlu	Melayu
5	Bgs	Bugis
6	Mksr	Makasar
7	Plm	Palembang
8	Riu	Riau
9	Ach	Aceh
10	Mngk	Minangkabau
11	Lp	Lampung
12	Slo	Solo
13	Yog	Yogyakarta
14	Snd	Sunda
15	Mdr	Madura
16	Jtm	Jawa Timur
17	Smb	Sumbawa
18	MLk	Maluku
19	Klm	Kalimantan
20	Bnj	Banjar
21	Kt	Kutai
19	Malay	Malaysia
20	Tlnd	Thailand
21	Prs	Prasasti
22	Ltr	Lontar
23	M	Masehi
24	S	Saka
25	Th	Tahun
26	Fe	Besi/feri
27	C	Carbon
28	Ni	Nikel
29	Dpr	Dhapur
30	Alm	Almarhum

Daftar Istilah Dari Masing-Masing Daerah

Istilah Perkerisan	Jawa	Madura	Bali/ Lombok	Lombok	Minangkabau	Palembang	Bugis-Makasar
Ahli pembuat keris	Mpu/Empu	Empu/Pande	Pande/mpu	Pande/mpu	Empu	Empu	Panre
Keris	Keris	Keris	Keris	Keris	Curik	Keris	Ta'ping
Keris pusaka	Duwung	Ambinan	Kadutan/ Dhuhung	Singkuran	Karieh	Keris	Gajang
Bilah	Wilah	Wilah/bilah	Wilah/bilah	Besiq	Besiq	Besiq	Gajang
Bilah Tebal membulat	Nglimpo	Nglimpo	Metundun penyu	-	Besiq tebal	Bilah tebal	-
Tipologi bentuk bilah	Dhapur	Dhapur	Dhapuran	Angun-angun	Rupa besiq	Rupa Bilah	Dhapur
Bilah Luk	Luk	Luk	luk	luk	lok	Lok	lamba
Bilah Lurus	Leres/bener	lurus	Leser/lurus	lurus	Sapukal	Sapukal	Sapukala
Bilah bagian bawah lurus dan ujungnya luk	Damar Murup	Damar Murup	Damar Murup	Damar Murup	Terjewa	Terjewa	Polojiwa
Bilah Keris berukuran panjang	Keris Corok	Keris Corok	Keris Corok	Keris Corok	Keris Panjang	Keris Panjang	-
Bilah keris berukuran sedang	Keris Sembada	Keris sedang	-	-	Keris Alang	Keris Alang	-
Keris berukuran kecil	Cundrik	Cundrik	Cundrik	Cundrik	Anak Alang	Anak alang	-
Tipologi bilah keris pedang	Keris cengkronk	Keris Cengkronk	Keris pedang/ keris ligan	Keris Ligan	Karieh paso	-	-
Pesi	Pesi	Pesi	Panggeh	Panggeh	oting	oting	Oting
Ujung bilah keris	Panitis	panitis	Pucuk	-	Hujong keris	Ujung keris	Cappa
Pangkal bilah	Sor-soran	Sor-soran	Sor/Sor-soran	Sor-soran	Pangkal keris	Pangkal keris	Pong
Ganja	Ganja/gonjo	Ganja/ganca	Ganja	Ganja	Gambo	Gambo	Kancing
Ganja tidak sambungan	Ganja iras	Ganja iras	Ganja iras	Ganja iras	Gambo Sairas	Gambo sairas	Kancikalena
Ganja berombak	Ganja Wilud	Ganja Wilud	-	-	Gambo Berombak	Gambo Berombak	-
Perut ganja	Weteng ganja	-	Weteng ganja	-	Perut gambo	Perut gambo	Kale kica
Kepala ganja	Sirah cecak	Sirah cecak	Sirah cecak	Sirah cecak	Kepalo Cicak	Kepalo Cicak	Ulu kica
Gandik	Gandik	Gandik	Gandik	Gandik	Muko	Muko	-
Belalai gajah	Sekar kacang	Sekar kacang	Cungguh Gajah	Belalai gajah	Bulala gajah	Bulalai gajah	-
Jalen	Jalen	Jalen	Cedar	Jalen	Piah	Piah	Larung kanuku serra
Greneng	Greneng	Greneng	Reringitan/ gegreneng	Greneng	Rigi	Rigi	Duri aka
Pijetan	Pejetan/ pijetan	pejetan	Tigasan/ blumbangan	Tigas/pijetan	Pacatan	Picit	Lempong

Lambe gajah	Lambe Gajah	Lambe Gajah	Layah bebek/ Lambe gajah	Lambe Gajah	Bibia gajah	Bibia gajah	Kanuku Serra
Kruwingan	Kruwingan	Kruwingan	Kaloran	Kaloran/ kerung	kruwingan	-	Salo
Garis ditengah bilah	Ada-ada	Ada-ada	Ada-ada	-	Tulangan	Tulangan	Serre
Bagian ketajaman	Landep	-	-	-	-	-	Likerung
Gusen	Gusen	Gusen	Gusen	Gusen	-	-	-
Sogokan	Sogokan	Sogokan	Sogokan	Sogokan	Orong	Orong	Gallong
Pamor	Pamor	Pamor	Pamor	Pamor	Pamor	Pamor	Kurisi/pamoro
Pamor yang warnanya terang	Pamor Mubyar	Pamor terang/ ndeling	Pamor ndeling	Pamor ndeling	Pamor Bungo	Pamor Bungo	-
Pamor yang warnanya kurang terang	Pamor Sanak	Pamor Sanak		Pamor getah biu	Pamor suram	Pamor suram	-
Pamor bertabur serpihan kaca	Pamor Malila Gendaga	Malila Gendaga	Malila Gendaga	Malila	Bungo Garam	Bungo Garam	Bunga Garam
Bilah yang kedua sisinya motif pamornya berbeda	Pamor Tangkis	Tangkis	Sliwah	Sliwah	-	-	Padinringi
Bilah tidak berpamor	Wulung/ pangawak waja/Keleng	Wulung/keleng	Wulung	Wulung	Besiq malila/ itam	Besiq malila/ itam	-
Bilah tidak berpamor namun berserat-serat	Wulung Hurap	Pamor hurap	Wulung hurap	Wulung hurap	Besiq barurat	Besiq barurat	-
Pamor tiban	Beras wutah	Beras wutah/ bas utah	Aie Ngelek	Beras wutah	Bareh taserak	Beras wutah	Pujajampu
Wadah bilah keris	Warangka	Wrangka	Urangka/ Sarung	Sarung	Sarung	Sarung	Rangka
Badan warangka	Gandar	Gandar	Penyejer	Penyejer	Batang sunah	Batang sunah	Wanua/batang sarung
Warangkan dalam bentuk formal	Warangka Ladrang	Warangka ladrang	Sesrengatan	Sesrengatan	Tanggah	Tanggah	-
Warangka bentuk non formal	Warangka Gayaman	-	Batun Poh	Tolang Paoq	-	-	-
Warangka untuk perempuan	Warangka Sandang Walikat	Jurigan	Kekojongan	Kojongan		-	-
Warangka Bali/ lombok berbentuk dasar kapak	-	-	Wrangka Kekandikan	Warangka Bataan	-	-	-
Warangka melayu dari bentuk dasar Perahu	-	-	-	-	Sari bulan	Sari bulan	Perahu
Warangka bentuk bulan sabit	Wulan tumanggal	Tanggalan	Tanggalan	Tanggalan	Dua hari bulan	Dua hari bulan	-
Bagian ujung gandar warangka	-	Jebeh	-	-	Buntut/Sepatu	Buntut/ Sepatu	Pocci
Motif pelet seperti benang melingkar pada hulu atau warangka	Pelet kendit	Pelet kendit	Peled Bebed	Pelet Bebed	-	-	-
Pegangan bilah keris	Ukiran/jejeran	Danganan/ landean	Danganan	Danganan	Ulu	Ulu	Pangulu
Serat kayu yang bercahaya	Nginden	Ngenggang	Pulir	Pulir	Barik	Barik	Barek

Cincin pada pangkal bilah dengan hulu	Mendak	Mendak	Wewer	Uwer/wewer	Pedongkok	Pedongkok	Kili-kili
Logam penutup gandar warangka	Pendok/ Kandelan	Pendok	Kandelan/ Sampleng	Sampleng	Pendok	Pendok	La'ban
Ukuran bilah keris	Pasikutan	Pasikutan	Sukat	Sikut/Sukat	-	-	Suke
Kesan sacral pada keris	Wingit	Wingit	Tenget	-	-	-	-
Studio penempatan keris	Besalen	Besalen	Perapen	Perapen	-	-	-
Landasan tempa	Paron	Paron	-	-	-	-	-



Keris Bugis-Makassar.
 Warangka perahu dari bahan Kayu
 Salembara (Kemuning/Birak)
 dibungkus perak berlapis emas.
 Pangulu Reko (kepala pengulu stilir
 motif kepala naga), dibuat dari bahan
 gading gajah, dihias Pedongkok Tapuk
 Bungo (kelopak bunga) dari bahan
 perak dilapis emas.



Bilah

Tanggung : Bugis abad XVI-XVII
Dhapur : Dhamar Murub
Rerincikan : Gandik polos, ujung lamba-3,
rigi
Pamor : Teknik Wusing Wutah motif
Ngulit Semangka

Hulu

Jenis : Patah Tiga
Bahan : Kayu Tampusu
Mendak : Motif mahkota dari bahan
kuningan

Sarung/Warangka

Jenis : Perahu
Bahan : Kayu Tampusu Jati
Pendok : Gegambilan (tanpa dihias
pendok)

BAB I

KERIS BUGIS MAKASSAR

A. Persebaran Keris Indonesia

Sejarah membuktikan bahwa perkembangan keris mampu mengisi dan membentuk keragaman dan mencerminkan identitas bangsa Indonesia. Keris memberi ruang yang lebih terbuka dalam sebuah karya seni tempa logam. Keris menembus sekat kedaerahan, melewati periode (*tanggub*) dan membentuk napas baru dalam kreativitas para empu dari masa ke masa di berbagai daerah di Indonesia, bahkan di seluruh Nusantara.

Rentang waktu perjalanan sejarah yang panjang, serta pasang surutnya perkembangan dunia keris, kemudian membentuk berbagai warna dan ragam keris yang mencirikan karakter daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, dikenal istilah keris Surakarta, keris Yogyakarta, keris Cirebon, keris Madura, keris Bali-Lombok, keris Sumbawa, keris Maluku, keris Bugis-Makassar, keris Banjar, keris Palembang, keris Minangkabau, keris Rau, keris Gayo, keris Nias, dan masih banyak lagi lainnya. Ini menunjukkan budaya keris diterima, tumbuh dan berkembang di hampir seluruh Nusantara (periksa: Yuwono, 2010, Fadli Zon dan Yuwono, 2016).

Berdasarkan data-data arkeologis, keris pada awal mulanya berkembang di Pulau Jawa, kemudian menyebar luas ke berbagai wilayah di Nusantara, oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan keris di luar Pulau Jawa merupakan kebudayaan yang datang dari Jawa (Harsrinuksmo, 2008:33-34; periksa pula: Yuwono, 2010; Yuwono-Fadli Zon, 2016). Merujuk pada tanda-tanda artefak keris yang ditemukan, budaya keris masuk ke Pulau Sumatra sejak era Sriwijaya (VII-XI), kemudian ke wilayah Minangkabau dan daerah Sumatra lainnya sejak era Sunda (abad X-XIV) dan terus berkembang pada era Singasari (abad XII-XIII), Majapahit (XIII-XV) dan era-era berikutnya. Demikian pula di daerah-daerah lainnya tampaknya budaya keris mulai berkembang pada era-era tersebut.

Persebaran keris ke luar Jawa dapat disebabkan karena hubungan kekerabatan, politik, peperangan, perdagangan, dan sebagainya (Haryono Guritno, 2006:4-5, lihat pula Bambang Harsrinuksmo, 2008:33-34). Persebaran keris dari Jawa ke berbagai daerah di Nusantara dalam perkembangannya kemu-

dian melahirkan gaya dan corak keris yang menyesuaikan budaya masyarakat pendukungnya masing-masing. Gaya dan corak keris tersebut tidak hanya dijumpai di wilayah-wilayah masyarakat pendukungnya saja melainkan juga sering kali dijumpai menyebar di berbagai daerah lainnya.

Selain budaya keris Jawa, budaya keris Bugis-Makassar di Pulau Sulawesi merupakan salah satu rumpun budaya keris terbesar dan paling populer serta ada di hampir seluruh wilayah Nusantara. Budaya keris Bugis-Makassar pada awalnya juga berasal dari Jawa, yang dalam perkembangannya tumbuh dengan pesat dan diterima serta mengakar pada masyarakat Bugis-Makassar. Budaya keris Bugis-Makassar lambat laun menemukan karakter dan identitasnya yang khas. Bentuknya yang sederhana, lugas dan apa adanya, tetapi memiliki kedalaman makna dan dikemas secara indah membuat keris Bugis-Makassar banyak diminati (Yuwono dan Fadli Zon, 2016).

Budaya keris Bugis-Makassar menyebar ke seluruh penjuru wilayah Nusantara. Di sisi barat, keris Bugis-Makassar menyebar ke seluruh Kalimantan, Semenanjung Malaya hingga Pulau Sumatra melalui Riau, Palembang, Minangkabau, hingga ke Lampung. Di sisi timur, keris Bugis menyebar ke Bima dan Maluku kemudian berbelok ke barat melalui Nusa Tenggara Barat, Sumba, Sumbawa, hingga ke Lombok (periksa Harsrinuksmo, 2008: 101-102; Periksa pula: Yuwono dan Fadli Zon 2014; 2016). Masuknya budaya keris Bugis-Makassar ke Nusa Tenggara Barat hingga ke Lombok juga diungkap di buku terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat. Buku tersebut menyebutkan bahwa budaya keris Nusa Tenggara Barat masuk melalui jalur barat dan utara. Jalur utara dimulai dari Sulawesi Selatan sedangkan jalur barat melalui Bali (Depdikbud Nusa Tenggara Barat, 1995: 14). Secara lebih detail telah diungkapkan dalam buku *Keris Lombok* karya Basuki Teguh Yuwono dan Fadli Zon.

Budaya keris Bugis-Makassar memiliki pengaruh yang kuat pada hampir di seluruh wilayah Pulau Sulawesi, Pulau Kalimantan, seluruh Pulau Sumatra, Semenanjung Melayu, Brunei Darussalam, Thailand, Maluku, Nusa Tenggara, hingga ke Lombok. Di berbagai daerah tersebut biasa dijumpai keris Bugis-Makassar menyebar dan diterima dengan baik, demikian pula keris Bugis-Makassar menginspirasi atau turut memengaruhi corak dan warna bentuk keris di berbagai daerah persebarannya.

Budaya masyarakat Bugis-Makassar sebagai pelaut memiliki pengaruh yang kuat atas persebaran keris Bugis-Makassar ke berbagai penjuru Nusantara. Selain itu, masa keemasan Kesultanan Gowa terutama pada masa Sultan Hasanuddin (1613-1670) dan Kasultanan Bone dengan Sultan Arumpalaka yang senantiasa membangun hubungan kekeluargaan, perdagangan, dan politik dengan berbagai kerajaan di sekitarnya hingga ke Kalimantan, Sumatra, Semenanjung Melayu, Thailand (terutama Thailand Selatan), Maluku, Sumbawa, Lombok, Bali¹, dan termasuk ke Jawa (Keraton Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta)², turut memiliki peran besar terhadap persebaran keris Bugis-Makassar.

B. Pengertian Keris Bugis-Makassar

1. Budaya keris dijumpai hampir di seluruh Pulau Sulawesi dan sekitarnya.

Pulau Sulawesi termasuk salah satu dari lima pulau terbesar di Indonesia, selain Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Papua. Pulau Sulawesi didiami oleh beragam suku, antara lain, suku Bugis³, Makassar⁴, Toraja⁵, Mandar⁶, Kaili, Kulawi, Mori, Pamona, Sangir, Minahasa, Mengodow, Tolaki, Buton, Wewonii, Balantak, Wolio-Buton, Muna dan Moronene Budaya keris dijumpai hampir pada semua suku yang mendiami Pulau Sulawesi dan sekitarnya. Walaupun sebagian besar memiliki bentuk keris yang serupa, bila dicermati secara teliti masing-masing suku memiliki karakteristik budaya keris yang khas, sesuai adat budaya masyarakat pemilikinya. Budaya keris bersumber dari Jawa dan masuk ke Sulawesi diperkirakan pada era Majapahit atau bahkan lebih tua dari masa tersebut. Budaya keris kemudian terus tumbuh berkembang pada masa-masa berikutnya dan bertahan hingga saat ini (periksa Harsrinuksmo, 2008; Yuwono, 2010).

Sebagaimana di Jawa, keris bagi masyarakat di Sulawesi secara umum didudukkan sebagai benda yang memiliki nilai penting. Keris dihadirkan dalam setiap daur hidup kehidupan, mulai dari upacara kehamilan, kelahiran, pernikahan, khitanan, hingga menjadi sarana dalam upacara kematian dan penghormatan terhadap leluhur. Bagi masyarakat Bugis dan Makassar, keris didudukkan sebagai benda penjaga *sirik* atau harga diri (Rahman, 2014).

Keris dijumpai dalam berbagai perang dan aktivitas yang lebih mendudukkan fungsinya sebagai senjata yang efektif, selain itu, dari aspek yang lebih dalam keris merupakan sebuah benda yang sarat makna-nilai falsafah dan filsafat kehidupan. Keris, menjadi salah satu benda yang melaluinya, menjadi tuntunan kehidupan dalam adat budaya masyarakat. Keris dikemas secara indah, tetapi juga penuh dengan simbol-simbol yang sarat makna (Periksa : Yuwono, 2010; Arifin, 2006; Guritno, 2006).

Keris menjadi bagian penting dalam ajaran nilai-nilai spiritual sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Melalui sebuah keris dapat memberikan kesadaran pada pemiliknya sebagai makhluk Tuhan YME. Keris menjadi sarana simbolis dalam mengajarkan nilai-nilai ketuhanan dan religius sesuai agama dan kepercayaan yang dianut. Budaya keris secara efektif menjadi sarana edukasi berketuhanan (periksa: Arifin, 2006; Kusni, 2003).

Keris secara cair dipahami masyarakat sarat akan nilai-nilai simbolis penanda etnik dan strata sosial. Sepintas bentuk keris hampir serupa, tetapi bila dicermati terdapat ragam bentuk bilah, motif pamor, sarung/warangka, hulu dan berbagai perabot, ornamen dan motif hias, serta jenis bahan yang digunakan. Semua itu menjadi tanda atas etnik, agama/kepercayaan hingga strata sosial pemiliknya. Dengan kata lain, keris menjadi bahasa tanda sosial (Hamsuri 1984; Arifin, 2006; Yuwono, 2010).

Keris juga didudukkan sebagai benda yang bernilai secara ekonomi. Keris menjadi benda yang biasa digunakan sebagai alat tukar, benda dagangan, hingga sebagai benda investasi. Keris menjadi benda berharga yang lazim digadaikan dengan nilai yang cukup tinggi. Dalam pengertian ini jelas menunjukkan bahwa keris juga merupakan benda berharga dari aspek ekonomi (Guritno, 2006; Yuwono, 2010).

2. Istilah keris Bugis-Makassar

Gajang merupakan istilah yang cukup populer untuk menyebut keris di Sulawesi Selatan terutama masyarakat Bugis dan Makassar. Selain itu, dikenal istilah '*Tapi*' dalam bahasa Bugis atau '*taping*' dalam bahasa Makassar yang artinya 'diselipkan di pinggang bagian depan', jadi istilah '*taping*' merujuk kepada cara mengenakan keris di Sulawesi Selatan dengan cara diselipkan di pinggang bagian depan. '*Selle*' juga memiliki arti yang relatif sama (Harsrinuksmo, 2008: 465). '*Bitu'o*' merupakan istilah keris bagi masyarakat Gorontalo, sedangkan '*kekesur*' merupakan istilah keris bagi masyarakat Minahasa. Contoh beragamnya istilah keris ini menunjukkan beragamnya suku-suku yang mendiami Pulau Sulawesi, dan mereka memiliki budaya keris dengan baik.

Pulau Sulawesi didiami oleh berbagai ragam suku yang memiliki karakteristik budayanya masing-masing. Suku yang paling menonjol adalah suku Bugis dan suku Makassar. Kedua suku tersebut melahirkan kesultanan yang demikian besar kekuasaan dan pengaruhnya di seluruh Sulawesi bahkan Nusantara. Masyarakat Bugis di bawah kepemimpinan Aru Palaka menumbuhkan Kasultanan Bone yang demikian luas kekuasaannya. Demikian pula masyarakat Makassar di bawah Sultan Hasanudin mampu membangun Kesultanan Makassar mencapai puncak kejayaannya dengan wilayah yang sangat luas.

Kedua kesultanan (Bugis-Makassar) memiliki pengaruh yang dominan khususnya terhadap budaya keris, sehingga keris yang berasal dari Sulawesi senantiasa disebut sebagai keris Bugis-Makassar. Tentu istilah ini merupakan penyebutan populer secara umum, tetapi bila dikaji sebenarnya hampir semua suku di Pulau Sulawesi juga memiliki budaya keris masing-masing. Kentalnya pengaruh keris Bugis-Makassar tidak hanya mewarnai aspek bentuk, tetapi juga merambah pada aspek bahan baku, teknologi, dan makna-nilainya, sehingga kemudian keris Bugis dan keris Makassar menjadi identitas secara umum untuk menyebutkan keris-keris yang berasal dari Sulawesi. Tentunya ke depan bila masing-masing daerah di Sulawesi telah digali dan budaya kerisnya kembali populer, tidak menutup kemungkinan muncul penyebutan istilah keris yang merujuk langsung pada nama masyarakat pendukungnya, seperti keris Gorontalo, keris Buton, keris Mandar, keris Sopeng dan seterusnya. Budaya keris tersebut selama ini juga sudah tumbuh dengan baik, tetapi kurang populer di luar daerahnya karena terbatasnya informasi.

3. Budaya keris di Pulau Sulawesi dan pengaruh kerajaan/kesultanan.

Budaya keris identik dengan budaya keraton, oleh karena itu, sangat dipengaruhi oleh pasang surutnya kerajaan atau kesultanan (periksa: Yuwono, 2010). Di Pulau Sulawesi pernah berdiri beberapa kerajaan yang turut memengaruhi tumbuh kembangnya budaya keris di wilayahnya masing-masing, bahkan merambah ke luar daerah hingga menyebar ke seluruh Nusantara. Beberapa kerajaan atau kesultanan turut mewarnai budaya keris di Sulawesi, pertama, Kesultanan Gowa Makassar (abad XIV-XVII). Kesultanan Gowa (bahasa Makassar), terkadang disebut Gowa-Tallo atau Kesultanan Makassar adalah salah satu kesultanan terbesar di wilayah timur Indonesia. Kesultanan ini berdiri di Sulawesi Selatan, tepatnya di pesisir barat daya Pulau Sulawesi. Kesultanan ini mencapai puncak kejayaannya pada era Sultan Hasanudin tahun 1653-1669, dan menjadi pusat perdagangan besar di wilayah timur dan sebagian besar Pulau Sulawesi. Selain itu, kesultanan ini sangat gigih melakukan perlawanan terhadap VOC. Kesultanan Makassar merupakan salah satu kesultanan yang melahirkan karakteristik keris yang khas dan menjadi kiblat budaya keris di daerah kekuasaannya ataupun di kerajaan atau daerah yang membangun kerja sama, bahkan menyebar hampir di seluruh Nusantara.

Selanjutnya, Kesultanan Bone merupakan salah satu kerajaan yang terletak di Sulawesi bagian barat daya atau tepatnya saat ini di provinsi Sulawesi Selatan. Kesultanan Bone berdiri pada tahun 1300. Kesultanan ini mencapai puncak kejayaan setelah perang Makassar, 1667-1669 kerajaan Bone menjadi kerajaan paling dominan di Sulawesi Selatan. Perang Makassar mengantarkan La Tenritatta Arung Palakka Sultan Sa'adudin menjadi penguasa tertinggi. Ia terkenal dengan keris dan badiknya. Kesultanan ini merupakan kesultanan yang melahirkan budaya keris yang khas dan mewarnai budaya keris hampir di seluruh Nusantara.

Selain itu ada Kerajaan Balanipa, salah satu kerajaan yang berdiri di Sulawesi Barat pada tahun 1511. Kerajaan Balanipa memiliki hubungan yang erat dengan Kerajaan Gowa. Selain itu, kerajaan ini juga bekerja sama dengan Kesultanan Bima dalam hal keagamaan, ekonomi dan politik. Keris-keris di daerah Sulawesi Barat ini memiliki karakteristik yang serupa dengan keris Makassar. Dalam mitologi, juga populer adanya keris Raksalaga.

Selanjutnya Kerajaan Luwu, yang merupakan kerajaan Bugis tertua yang berpusat di Malangke. Kerajaan Luwu disinggung dalam kitab *Negara Kertagama* sehingga membuktikan bahwa kerajaan ini telah eksis pada era Majapahit. Aspek ekonomi dan politik Luwu berkembang sejak abad ke-14 bahkan bisa jadi telah berlangsung pada era sebelumnya, didasarkan pada peleburan bijih besi yang membawa keuntungan besar. Bijih besi tersebut diekspor hingga ke mancanegara. Kemampuannya mengolah besi yang baik untuk bahan pamor telah mampu mewarnai karakteristik yang khas pada keris-keris di Sulawesi yang berpamor Luwu. Bahkan berbagai daerah lainnya di Nusantara juga menggunakan pamor Luwu sebagai bahan pembuatan pamor untuk keris dan senjata tradisional lainnya.

Selanjutnya Kesultanan Gorontalo, yang mulanya juga disebut Kerajaan Hulontalo, diperkirakan telah berdiri sejak akhir abad ke-13. Kesultanan ini merupakan salah satu kerajaan tertua di semenanjung utara Pulau Sulawesi, dan paling berpengaruh di seantero kawasan Teluk Tomini hingga ke ujung Sausu, Parigi Moutong hingga beberapa wilayah di utara dan tengah Pulau Sulawesi. Kesultanan ini memiliki karakteristik budaya keris yang khas. Mereka menyebutnya Bitu'o. Karakteristik kerisnya menyerupai keris-keris Bugis, tetapi tampak lebih ramping dan panjang.

Kemudian ada Kesultanan Buton yang merupakan lanjutan dari Kerajaan Buton yang telah berdiri sejak tahun 1332. Buton disebutkan dalam Sumpah Palapa Gajah Mada dari Majapahit. Buton juga tertera dalam *Kakawin Negarakertagama*. Kesultanan Buton berdiri pada abad ke-16 di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Kesultanan Buton memiliki budaya keris dengan karakteristik tersendiri. Pola bentuk kerisnya mengacu pada keris Bugis, tetapi tampak dikembangkan sedemikian rupa pada bentuk pengulu kerisnya. Tampak serupa, tetapi juga menumbuhkan kekhasan tersendiri sebagai karakteristik keris Buton.

Di Pulau Sulawesi banyak tumbuh kerajaan dan kesultanan yang jumlahnya cukup banyak sehingga tidak dapat diuraikan satu-persatu. Sebagian besar dari budaya kerisnya mengacu pada keris Makassar atau keris Bugis, tetapi juga tampak adanya kekhasan pada detail-detail perabotnya. Selain itu, karakter bilahnya kadang kala juga dijumpai sedikit ada perbedaan satu sama lain.

4. Peristilahan dan penyebutan pada budaya keris yang tidak sedetail seperti dalam budaya keris Jawa.

Keris Bugis-Makassar demikian populer dijumpai hampir di seluruh Nusantara, tetapi dalam peristilahan dan penyebutannya tidak sedetail di Jawa. Berbagai literatur keris Bugis ataupun Makassar juga menyebutkannya secara terbatas. Hal ini dapat dipengaruhi karena semakin sedikitnya orang yang benar-benar memahami budaya keris secara detail, sehingga edukasi ke masyarakat menjadi terbatas. Kondisi ini kemudian menyebabkan pemahaman pengistilahan dan penyebutannya bersifat umum. Sebagaimana di Jawa dan daerah lainnya di Nusantara termasuk di Sulawesi Selatan, budaya keris pernah mengalami mati suri dan terputus setidaknya semenjak 1930 sd 1970-an. Demikian pula tercatat dalam sejarah adanya pemberontakan DI/TII pada periode 1950-1960 yang berdampak besar terhadap semakin surutnya penempaan besi.⁷ Hal ini berdampak besar pada pewarisan dan tumbuh kembang budaya keris. Kondisi ini memungkinkan pewarisan pengetahuan budaya keris khususnya peristilahan dan penyebutan secara detail menjadi terputus pula (periksa Jasper & Mas Pierngadie, 1930).

Namun, juga dimungkinkan bahwa pengistilah yang bersifat umum ini juga memang tumbuh mengakar sejak awal budaya perkerisan tumbuh berkembang. Budaya keris Bugis-Makassar bersumber dari Jawa sehingga berbagai penyebutan dan pengistilahan awal juga bersumber dari bahasa Jawa. Oleh karena adanya tumbuh kembangnya budaya keris Bugis-Makassar, istilah ini kemudian menyesuaikan dengan bahasa setempat dan lebih disederhanakan.

Merujuk pada tumbuh kembangnya budaya keris di Sulawesi Selatan khususnya semenjak masa terputusnya budaya keris, besar kemungkinan juga, informasi yang lebih umum disebarkan justru oleh para pedagang benda-benda antik termasuk keris yang sering kali juga kurang memahami secara detail budaya keris, sehingga dalam penyampaianya lebih disederhanakan untuk memudahkan agar menjadi populer.

Di sisi lain, hingga saat ini masih sangat terbatas buku-buku hasil riset dan kajian mengenai budaya keris Bugis-Makassar. Sumber referensinya masih sangat terbatas sehingga upaya penggalian secara lebih detail dan mendalam sangat diperlukan, terutama dari kalangan akademisi.

Istilah dan penyebutan secara umum yang dijumpai, misalnya: bilah keris Bugis-Makassar memiliki ragam rupa bentuk (*dhapur*, Jw) yang jumlahnya ratusan, tetapi dalam penyebutan nama rupa bentuknya hanya bersifat umum. Hampir semua ragam bentuk bilah keris lurus disebut keris Sapukala, sedangkan untuk keris luk penyebutannya juga bersifat umum. Dalam penyebutan keris luk, disebut sebagai *keris lamba* dan ditambahkan jumlah luknya, misalnya semua keris luk-3 disebut *keris lamba tiga*, keris luk-5 disebut *keris lamba lima* dan seterusnya. Upaya penggalian nama-nama bentuk keris telah banyak dilakukan oleh Bapak Ahmad Ube dkk, tetapi juga masih bersifat terbatas pada yang ditemukan (periksa: Ube, Zulfikar, Senewe, 2011).

Demikian pula dalam penyebutan motif pamornya. Dalam budaya keris di Jawa tiap motif pamor memiliki nama sesuai dengan rupa bentuk motifnya. Sedangkan pada budaya keris Bugis-Makassar relatif bersifat umum dan hanya penggolongan pula. Misalnya, hampir semua jenis pamor yang dibuat dengan teknik tiban (*wos wutah*, Jw) disebut dengan nama motif *Tebba Jampu* atau *ure Ma'Batang Jampu*, sedangkan untuk motif pamor dengan pola puntiran disebut *La Kurisi*, pamor dengan pola bulat disebut *madulang-dulang* dan sebagainya.

Hulu keris atau yang populer disebut *pangulu gajang* pada budaya keris Bugis-Makassar memiliki banyak ragam, baik yang dalam bentuk sederhana hingga yang dibuat dengan dihias ukiran yang rumit. Demikian pula bahan yang digunakan, biasa dijumpai dari kayu, gading, hingga logam mulia. Namun demikian, dalam penyebutannya hanya dipilah dalam empat bentuk utama, yaitu: *Pangulu Reko*, *pangulu Ma'bainang* atau *pangulu Takala*, *pangulu Tau-tau*, dan *pangulu Sikori* (ulu burung turunan ulu anak ayam). Sedangkan

pangulu keris yang serupa disebut sebagai pangulu keris turunan, misalnya: Pangulu keris serupa pangulu Reko biasa disebut dengan pangulu turunan Reko, pangulu keris serupa Takala biasa disebut turunan pangulu Takala, pangulu keris yang serupa pangulu Tau-tau biasa disebut turunan pangulu Tau-tau, demikian pula pangulu yang serupa pangulu Sikori disebut turunan pangulu Sikori.

C. Sumber-Sumber Keris Bugis-Makassar

1. Keris Bugis-Makassar bersumber dari Jawa

a. Keturunan empu dari Jawa

Data-data arkeologis menunjukkan bahwa budaya keris pada awalnya bersumber dari Jawa pada periode abad ke 8-9. Dalam perjalanannya budaya keris tumbuh dan menyebar ke seluruh wilayah Nusantara termasuk ke Pulau Sulawesi. Berbagai artefak menunjukkan budaya keris masuk ke Pulau Sulawesi terutama di Sulawesi Selatan pada era Majapahit. Merujuk berbagai sumber karya sastra, budaya keris telah tumbuh dengan baik di Sulawesi pada era Majapahit bahkan lebih tua dari periode tersebut.

Kitab *Negara Kertagama* menjelaskan bahwa kekuasaan Majapahit di Sulawesi meliputi: Bantayan (Bantaeng), Luwuk, Makassar, Butun/buton (Kerajaan Buton), Banggawi (Kepulauan Banggai), dan Salaya (Pulau Selayar). Dalam versi lain, menurut *Kidung Harsa-Wijaya*, kekuasaan Majapahit di Sulawesi meliputi Dampo dan Makassar. Sedangkan berdasarkan *Hikayat Raja-Raja Pasai*, kekuasaan Majapahit di Sulawesi meliputi Bulong (Pulau Buton). Menurut naskah *Calon Arang* kekuasaan Majapahit di Sulawesi meliputi Makassar. Sedangkan menurut hikayat Banjar kekuasaan Majapahit di Sulawesi meliputi Makassar dan Bugis.

Pada saat era Majapahit inilah diperkirakan budaya keris dari Jawa tumbuh berkembang di Sulawesi terutama di daerah-daerah yang disebutkan di atas. *Babad Dalem* menjelaskan bahwa raja majapahit memiliki kebiasaan memberikan hadiah keris dan baju kebesaran kepada para raja bawahannya.

Naskah La Galigo menjelaskan bahwa Sawera Gading (putra Raja Luwu) telah memiliki keris. La Galigo menjelaskan bahwa keris diturunkan oleh Batara Guru (Dewa Langit) yang turun ke bumi untuk menjadi raja.⁸ Pada masa Lontara keris dimiliki oleh To Manurung (raja yang turun dari langit), ia turun dari langit mengenakan keris untuk menjadi raja di bumi.⁹ Pada era Lontara, keris telah didudukkan sebagai regalia kerajaan. Pengetahuan keris dijumpai terekam dengan baik di berbagai naskah lontar. Berdasarkan hipotesis para peneliti, budaya keris di Sulawesi terutama Sulawesi Selatan telah ada semenjak era Kerajaan Luwu pada abad ke 10-14. Selain itu, juga banyak yang berpendapat budaya keris tumbuh berkembang di Sulawesi Selatan pada era Kerajaan Luwu saat ibu kota di Malangke, pada masa itu banyak komunitas yang hidup di sana, termasuk orang Jawa pada abad ke 15-16.

Pasca-Kerajaan Majapahit, hubungan kesultanan di Sulawesi juga terjalin dengan baik dengan kesultanan di tanah Jawa. Pasca-Majapahit runtuh, kesultanan-kesultanan di Sulawesi memiliki hubungan yang baik dengan Kesultanan Demak. Demikian pula dalam bidang perdagangan dan agama mereka memiliki hubungan yang baik dengan Kesultanan Banten dan Cirebon (periksa Reid, 2014). Hubungan yang lebih luas dalam bidang politik, syiar agama Islam, perdagangan dan kekerabatan antara kesultanan-kesultanan dari Sulawesi seperti Kesultanan Makassar, dan Bone/Bugis semakin terjalin erat pada era Mataram, era Kartasura, PB Surakarta dan HB Yogyakarta.

Hubungan dekat antara kesultanan ini tampaknya berdampak besar pada tumbuh kembangnya budaya keris dan senjata tradisional. Bahkan dalam hubungan politik dan kekerabatan, tercatat banyak didatangkan pasukan-pasukan terlatih dari Bugis untuk membantu kesultanan di Jawa. Hingga saat ini banyak dijumpai kampung Bugisan di Jawa yang menunjukkan kedekatan hubungan politik hingga kekerabatan.

Artefak keris Kesultanan Makassar dan Kesultanan Bone yang kini tersimpan di Museum Nasional jelas menunjukkan bilah keris tersebut bergaya Jawa dan dibuat pada era Mataram Islam di Jawa. Sedangkan warangka dan hulunya khas gaya Bugis-Makassar. Keris-keris pusaka tersebut merupakan harta jarahan oleh Belanda saat penaklukan dua kesultanan tersebut.

2. Persebaran keris Bugis-Makassar

Persebaran keris Bugis-Makassar hampir dijumpai di seluruh wilayah Nusantara. Baik secara utuh ataupun dari segi bilah dan kemudian perabotnya yang disesuaikan dengan adat budaya pemilikinya. Hal ini karena keris biasa dikenakan dalam busana adat sehingga bentuk hulu dan warangkanya disesuaikan dengan adat budaya masing-masing.

Persebaran keris Bugis-Makassar ke penjuru Nusantara melalui beberapa hal, antara lain:

a. Perdagangan

Keris merupakan benda dagangan yang bernilai ekonomi tinggi. Selain didudukkan sebagai senjata, keris juga menjadi bagian penting dalam berbusana adat sehingga senantiasa dibutuhkan masyarakat secara luas. Selain itu, keris juga dipercaya memiliki kekuatan magi sehingga keberadaannya dianggap penting. Latar belakang inilah yang mendudukkan keris menjadi barang dagangan yang penting.

Sifat masyarakat Bugis-Makassar dan sekitarnya yang dikenal sebagai pekerja keras dan menjunjung rasa tanggung jawab yang tinggi menumbuhkan semangat pelayaran dan perdagangan secara meluas di berbagai wilayah Nusantara. Mereka dikenal sebagai pelaut ulung dan penguasa lautan untuk lintas pulau dalam menjalin hubungan politik, kekeluargaan, dan tentunya dalam bidang perdagangan.

Bagi masyarakat Riau, Palembang hingga Minangkabau, orang-orang Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar) selain dikenal keberaniannya dan kemampuannya melaut juga dikenal sebagai pedagang yang bagus. Demikian pula di Kalimantan Timur, dijelaskan bahwa baik masyarakat Bugis, Makassar dan Mandar merupakan orang-orang pemberani dan juga seorang pedagang yang mumpuni. Masyarakat Sumbawa memiliki pendapat yang sama bahwa masyarakat Makassar di masa silam biasa hadir dengan barang dagangannya dan diperjualbelikan secara ramah sehingga mudah diterima dengan baik, mereka adalah masyarakat pedagang yang mumpuni.

Bagyo Suharyono dalam makalahnya menjelaskan bahwa keris lekat dalam aktivitas mereka sehari-hari dalam pelayaran dan perdagangan, disisi lain mutu keris yang baik dari keris Bugis-Makassar menumbuhkan minat yang baik oleh masyarakat secara umum, oleh karena itu, keris juga menjadi barang dagangan yang baik. Kadangkala mereka membawa bilah-bilah keris yang bermutu untuk diperdagangkan, tentunya agar perabotnya seperti warangka dan hulu dapat disesuaikan dengan adat budaya masyarakat pembelinya. Selain itu, mereka juga biasa memperdagangkan bahan pamor Luwu yang baik untuk keris (Makalah dalam seminar Krisologi, 2010 di STSI Surakarta).

b. Perang dan hubungan politik

Berbagai catatan Belanda menjelaskan bahwa masyarakat Bugis-Makassar merupakan salah satu masyarakat yang hebat dan gigih dalam berperang. Mereka dikenal sebagai penguasa laut yang ulung dan memiliki keberanian serta semangat yang membara.

Masyarakat Makassar banyak memberikan dukungan terhadap Kesultanan Sumba dan Sumbawa, hingga masuk ke Lombok. Upaya mereka membendung pengaruh monopoli VOC terhadap perdagangan di wilayah timur dilakukan dengan memperkuat hubungan kekerabatan dengan keluarga Kesultanan Sumbawa. Selain itu, tentunya dengan penguatan armada tempur dengan jalan perang menghadapi VOC.

Kondisi politik yang demikian rumit ketika menghadapi VOC di wilayah timur menumbuhkan persebaran keris Makassar ke berbagai wilayah tersebut. Bahkan sepiantas bentuk keris mereka seolah sama, tetapi bila dicermati terdapat detail-detail motif pada perabotnya yang sedikit berbeda. Namun demikian, tidak dipungkiri karena untuk persiapan perang dan cukup banyaknya masyarakat Makassar yang datang ke Sumbawa hingga Lombok, maka juga cukup banyak keris Makassar dijumpai di wilayah tersebut.

Masyarakat Bugis mengikat hubungan politik yang kuat terhadap Kerajaan Klungkung Bali. Bahkan hingga saat ini Kampung Bugisan di Klungkung makin tumbuh besar hidup berdampingan dengan masyarakat Bali di sekitarnya. Mereka dulunya adalah tentara-tentara Bugis yang didatangkan dari Sulawesi Selatan yang turut menjadi bagian pengamanan Kerajaan Klungkung di Bali.

Kampung Bugisan juga dijumpai di Yogyakarta. Kesultanan Yogyakarta juga mengikat hubungan politik yang baik dengan masyarakat Bugis. Selain itu, Kesultanan Yogyakarta juga memiliki satu legiun tentara Bugis yang kini tempatnya dikenal dengan nama Kampung Bugisan.

Amangkurat, sebagai Raja Mataram di Kartasura, mendapat dukungan dari Karaeng Galengsong yang merupakan putra Sultan Hasanudin dari Kesultanan Goa/Makassar. Pasca-Perjanjian Bongaya, Karaeng Galesong memilih hijrah dari Makassar dan bergabung dengan Kesultanan Cirebon dalam melawan VOC. Kemudian bergabung dengan Trunojoyo dalam melawan Sultan Amangkurat di Kartasura.

Penaklukan Bone atas Kerajaan Pariaman di Sumatra oleh La Tenri Tatta Arung Palakka memiliki pengaruh yang besar terhadap masuknya budaya keris Bugis di Sumatra (Ube, 2011: 37). Perang Paderi (1803-1837) di Sumatra Barat mencatat Belanda banyak mendatangkan pasukan dari Bugis. Beberapa gelombang pasukan didatangkan dari Bugis untuk menghadapi Teuku Imam Bonjol dan pengikutnya. Perang besar dan melelahkan tersebut berakhir dengan kekalahan dan ditangkapnya Teuku Imam Bonjol pada tahun 1837. Dalam pengiriman pasukan besar-besaran dari Bugis tersebut tentunya dilengkapi persenjataan lengkap termasuk keris, badik dan pedang (periksa: Fadli Zon dan Yuwono, 2018).

Perang di Nusantara banyak melibatkan hubungan politik, kekeluargaan dan ekonomi dengan masyarakat Bugis-Makassar sehingga turut memberikan dampak terhadap persebaran budaya keris mereka.

c. Ikatan kekeluargaan

Ikatan kekeluargaan melalui hubungan perkawinan merupakan langkah strategis dalam mengikat hubungan politik, langkah ini biasa dilakukan oleh para raja dan keluarga bangsawan pada era kerajaan. Hubungan kekeluargaan dan kekerabatan akan membentuk ikatan mendalam sebagai keluarga sehingga akan memperkuat kerajaan, untuk saling menjaga dan melindungi, memberikan kemudahan hubungan ekonomi dan perdagangan bagi kedua belah pihak dan tentunya juga mencakup pada aspek yang lebih luas.

Hubungan perkawinan antara keluarga Kesultanan Makassar dengan Kesultanan Sumbawa membawa pengaruh yang besar dalam segala sektor termasuk budaya keris di Sumba, Sumbawa dan Lombok. Hubungan Lombok-Gowa dan Bima melalui hubungan kekeluargaan berlangsung semenjak 1625 hingga 1819 M. Hubungan perkawinan Kesultanan Gowa dan Bima berawal dari Raja Islam I (1625) hingga Raja Islam ke-VII (1819). (1) Sultan Bima I, Abdul Kahir menikah dengan Daeng Sikontu, putri Karaeng Kasuarang, adik ipar Sultan Alauddin Gowa (1625) dari pernikahan ini lahir Abil Khair (Sultan Bima ke-II). (2) Sultan Bima ke-II, Abil Khair menikah dengan Karaeng Bonto Jene, adik kandung Sultan Hasanuddin, Gowa (13 April 1646). Pernikahan ini melahirkan Sultan Nuruddin. (3) Sultan Bima ke-III, Sultan Nuruddin menikah dengan Karaeng Ta Memang (putri Raja Tallo, 7 Mei 1684), pernikahan ini melahirkan Sultan Jamaluddin. (4) Sultan

Bima ke-IV, Jamaluddin menikah dengan Fatimah Karaeng Tanatana, putri Karaeng Bisei (8 Agustus 1693), dari pernikahan ini melahirkan Sultan Hasanuddin (Sultan Bima ke-V), hubungan kekeluargaan tersebut berlangsung turun-temurun dan hingga kini masih terjalin dengan erat (periksa: Ube, 2011; Fadli Zon dan Yuwono, 2018).

Demikian pula hubungan kekerabatan melalui perkawinan antara bangsawan Makassar dengan keluarga bangsawan di Cirebon yang telah mendudukkan hubungan yang erat terutama dalam bidang agama, perdagangan dan bahan baku logam. Selain itu, hubungan Kesultanan Luwu dengan Kesultanan Banten juga terjalin dengan erat melalui kekeluargaan.

Berbagai hubungan perkawinan bangsawan Bugis dengan bangsawan-bangsawan di sepanjang Pulau Sumatra telah menumbuhkan jalinan politik dan kekeluargaan yang baik. Selain itu, demikian cairnya hubungan pernikahan dikalangan masyarakat Bugis-Makassar dengan masyarakat Melayu (masyarakat Sumatra pada umumnya), tampaknya berdampak besar terkait tumbuh kembangnya busana adat dan keris pada akulturasi budaya mereka (periksa: Fadli Zon dan Yuwono).

Hubungan pernikahan perdagangan yang baik antara bangsawan Bugis dengan Kesultanan Banjar dan Kesultanan Kutai Kartanegara telah menumbuhkan ikatan yang kuat antara masyarakat Bugis dengan masyarakat di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

d. Hadiah

Berdasarkan konsep kepemimpinan raja-raja di Jawa dijelaskan beberapa pola mengikat hubungan kekuasaan dan legitimasi politik, antara lain melalui: Ikatan kekerabatan melalui pernikahan politik, hadiah dan upeti, kepemilikan pusaka dan kekayaan (Moedjanto, 1987). Pemberian hadiah merupakan langkah strategis dalam membangun legitimasi politik dan kekuasaan guna mengikat loyalitas terhadap para sahabat dan bawahan.

Babad Mataram menjelaskan bahwa Sultan Agung memiliki kebiasaan membagi-bagikan keris dan tombak pusaka kepada para raja sahabat, pada para bupati dan orang-orang yang berjasa terhadap kerajaan. Hadiah pusaka tersebut ditandai dengan motif tinatah emasnya sesuai dengan kepangkatan dan motif tinatahnya (Suryountoro, 1978; Hudoyo Doyodipura, 2000).

Babad Dalem juga menceritakan hal yang sama bahwa guna mengikat hubungan legitimasi politik dengan raja-raja bawahannya, raja Majapahit biasa memberikan keris pusaka dan baju kebesaran. Dikisahkan dalam naskah tersebut raja Majapahit memberikan keris Ki Bengawan Canggung kepada Arya Kepakisan untuk menjaga agar Bali dapat segera kondusif setelah menjadi bagian Kerajaan Majapahit (P dan K Bali, 1986).

Kebiasaan memberikan hadiah keris sebagai bagian dari legitimasi politik juga terus bertahan hingga era PB X di Surakarta. Sinuhun PB X biasa memberikan hadiah keris kepada raja-raja sahabat dan bupati-bupati yang menjadi bawahannya. Kebiasaan pemberian hadiah dari raja atau sultan sebagai bagian dari legitimasi politik tampaknya juga biasa dilakukan oleh raja-raja di Sulawesi terutama Kesultanan Makassar dan Bone.



Keris tangguh Bugis abad XVI-XVII
Dhapur Sapukala. Warangka Perahu
dari bahan kayu Kemuning dihias
Kili-kili dan Buntut dari bahan perak.
Hulu Rekko dari bahan gading gajah.



Keris tangguh Bugis abad XVI-XVII
Dhapur Lamba Lima. Warangka
Perahu dari bahan kayu Kemuning
dihias pendok buntu dan kili-kili
dari bahan perak. Hulu burung dari
bahan perak.

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PERSEBARAN BUDAYA KERIS BUGIS-MAKASSAR

A. Budaya Keris Bugis-Makassar Bersumber Dari Jawa

Data-data arkeologi, seperti prasasti, relief candi dan artefak, menunjukkan bahwa budaya keris bersumber dari Jawa. Budaya keris telah berkembang di Jawa pada abad ke-9 di Jawa Tengah dan kemudian menyebar luas ke penjuru Nusantara. Dalam persebaran ke berbagai wilayah di Nusantara, dalam perkembangannya kemudian melahirkan berbagai rumpun bentuk keris. Basuki Teguh Yuwono dalam makalahnya¹⁰ yang berjudul *Keris Indonesia, Teknologi dan Persebarannya*, mengelompokkan berbagai rumpun keris tersebut, antara lain: 1) Rumpun keris Jawa, meliputi seluruh Pulau Jawa, Madura, Bali, Sumatra, Kalimantan serta merambah hampir ke berbagai wilayah di Nusantara. 2) Rumpun keris Bali, meliputi seluruh Pulau Bali dan Pulau Lombok bagian barat. 3) Rumpun keris Bugis-Makassar, meliputi seluruh Pulau Sulawesi, Pulau Kalimantan, Bima, Ternate, Maluku, Lombok Timur, Sumatra, Brunei Darussalam, dan Malaysia. 4) Rumpun keris Sumatra yang berpusat di Bangkinang (Sumatra Barat), rumpun keris ini merupakan pertemuan keris Jawa dan Bugis yang meliputi daerah Bangkinang, Minangkabau, Palembang, Kampar, Siak, Tanjung Pinang, hingga ke Kelantan, Sabah, Serawak dan hampir seluruh Malaysia (Semenanjung Melayu). 5) Rumpun keris Sundang, menyebar di Filipina, khususnya di Mindanao (suku Moro) dan sering kali juga dijumpai di Sumatra, Malaysia dan sebagian di Kalimantan (2010:3).

Rumpun-rumpun keris di atas bukan berarti hanya dijumpai di wilayah-wilayah tersebut, akan tetapi sering kali juga dijumpai di berbagai daerah lainnya. Keberadaan keris di berbagai wilayah di luar Jawa dapat disebabkan karena hubungan kekerabatan, politik, perang, perdagangan dan sebagainya (Guritno, 2006:4-5, periksa pula Harsrinuksmo, 2008:33-34).

Bila dicermati, dari keempat rumpun keris tersebut terdapat dua rumpun paling besar yang khas dan memiliki wilayah penyebaran paling luas. Dua rumpun keris tersebut menyebar luas mempengaruhi bentuk-bentuk keris di daerah lainnya, dan kemudian sering kali digunakan sebagai kiblat atau panutan dalam proses penciptaan keris dari masa ke masa. Dua rumpun besar tersebut adalah rumpun keris Jawa¹¹ dan rumpun keris Bugis-Makassar¹² (juga bersumber dari keris Jawa).

Keris Jawa menyebar luas ke seluruh wilayah Nusantara. Penyebarannya di sisi barat ke Sumatra melalui Lampung, Jambi, Minangkabau hingga Aceh dan merambah ke Malaysia, Brunei Darussalam, Kalimantan, Sulawesi hingga Thailand Selatan. Di sisi timur, keris Jawa menyebar melalui Bali, Lombok, Nusa Tenggara hingga ke Maluku. Demikian pula keris Bugis¹³ yang juga menyebar ke seluruh wilayah Nusantara.

B. Keris Bugis-Makassar Mendapat Pengaruh Budaya Keris Melayu

Di Bone, Ulu Sikori masuk ke Sulawesi Selatan karena jasa Arung Palakka ketika berhasil mengalahkan Kerajaan Pariaman di Sumatra. Atas jasanya tersebut baginda dihadiahkan pengulu Sikori dan ketika pulang ke Sulawesi mulai banyaklah bentuk pengulu Sikori ini dicontoh dan dibuat di Sulawesi (periksa: Ube dkk, 2011). Selaras dengan pernyataan ini, William Marsden menjelaskan bahwa salah satu keahlian orang Sumatra adalah membuat hulu-hulu keris yang terbuat dari gading dan taring duyung yang diukir secara halus (Marsden, 2008).

Selain hulu kerisnya, ornamentik pahatan pada pendok atau *pa'ban* pada budaya keris Sumatra juga berkembang di Sulawesi Selatan. Kemampuan membuat seni ukir pahat pada logam perak dan emas tampaknya juga disukai oleh masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Motif geometris, motif tumbuhan bersulur, dan motif bunga tampak hampir serupa. Selain itu, sering kali juga dijumpai adanya motif kaligrafi yang dikombinasikan dengan baik pada pendok keris tersebut.

Warangka sari bulan yang bentuknya sangat mirip dengan warangka perahu khas Bugis-Makassar tampaknya juga diterima dengan baik oleh masyarakat di Sulawesi Selatan. Jenis warangka ini biasa dijumpai dipasangkan dengan bilah keris Bugis ataupun bilah keris Makassar. Selain itu, juga biasa dijumpai dikenakan oleh suku-suku lain yang tinggal di Sulawesi.

Bilah keris Bugis-Makassar memiliki pengaruh kuat terhadap keris-keris yang tumbuh di sepanjang Pulau Sumatra, namun demikian tampaknya beberapa keris Bugis-Makassar juga mendapat pengaruh budaya keris Sumatra, terutama bentuk bilah dari keris Minangkabau dan Riau. Biasa dijumpai bentuk permukaan *kancing* atau gambo (ganja, Jw) keris Bugis-Makassar sengaja dibuat menyerupai *kancing* atau gambo keris Riau, hal ini karena biasanya bilah keris Bugis-Makassar dipasangkan dengan warangka Sari Bulan gaya Riau atau Minangkabau.

C. Keris Bugis-Makassar Menyebar ke Lombok Melalui Sumbawa

Keris Bugis-Makassar menyebar hampir ke seluruh penjuru Nusantara. Di sisi barat, keris Bugis menyebar ke seluruh Kalimantan, Semenanjung Malaya hingga Pulau Sumatra, melalui Riau, Palembang, Minangkabau hingga ke Lampung. Di sisi timur, keris Bugis menyebar ke Bima dan Maluku kemudian berbelok ke barat melalui Nusa Tenggara Barat, Sumba, Sumbawa hingga ke Lombok. Tercatat dalam Sejarah Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Sultan Alauddin (1593- 1639) mengembangkan pengaruhnya ke gugusan Pulau Sumbawa, Lombok, dan Manggarai (Flores).

Persebaran keris Bugis ke Nusa Tenggara Barat bermula pada tahun 1616 M, ketika Sultan Bima Abdul Khair pergi ke Kerajaan Gowa untuk belajar agama Islam dan kemudian menikahi putri Sultan Maliku Said dari Gowa. Selama hampir 200 tahun lamanya kebudayaan di antara kedua kerajaan berbaur dan kedua keluarga kerajaan saling mempererat hubungan dengan perkawinan antar dua keluarga itu. Begitu lamanya hubungan keluarga antara kedua kerajaan di kepulauan tersebut menjadikan senjata-senjata pusaka yang berada di keduanya hampir tidak bisa dibedakan asalnya (A. Ube dkk, 2011: 111).

Masuknya budaya keris Bugis ke Nusa Tenggara Barat hingga ke Lombok diungkapkan dalam buku terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat, yang menyebutkan bahwa budaya keris Nusa Tenggara Barat masuk melalui jalur barat dan utara. Jalur utara dimulai dari Sulawesi Selatan sedangkan jalur barat melalui Bali. Di sisi lain, hubungan kekerabatan dan hubungan politik antara Kesultanan Makassar dan Kesultanan Sumbawa, tidak hanya mampu membendung pengaruh VOC di wilayah timur, tetapi juga memiliki pengaruh persebaran budaya keris yang kuat (periksa: Djlenga, 2000; Hasrinuksmo, 2008:101-102; Depdikbud Nusa Tenggara Barat, 1995:14; Yuwono dan Fadli Zon, 2016).

Penyebaran dua rumpun keris Jawa dan keris Bugis-Makassar tersebut di sisi timur terjadi di Pulau Lombok, sedangkan di sisi barat terjadi di Pulau Sumatra dan di sisi tengah pertemuannya di Pulau Kalimantan. Penyebaran keris khususnya di Pulau Sumatra didominasi oleh keris-keris dari Jawa dan dari Bugis-Makassar. Dua gaya keris tersebut biasa dijumpai terdapat hampir di seluruh wilayah pulau besar tersebut, selain itu bila kita cermati budaya keris di sepanjang Pulau Sumatra merupakan pertemuan arus budaya keris yang masuk dari Jawa dan dari Bugis-Makassar. Pertemuan dua gaya keris yang sama-sama kuat ini mewarnai dunia perkerisan di Sumatra dan kemudian melahirkan budaya keris yang khas di sepanjang pulau besar tersebut. Sehingga terjadilah penyebaran keris dari Jawa dan dari Bugis-Makassar ke Sumatra.

Pengaruh Budaya keris Makassar di Sumbawa kemudian masuk ke Lombok demikian kental. Para Lalu (bangsawan) Sumbawa dalam perjalanan syiar agama dan adanya hubungan kekerabatan dengan masyarakat Sasak Lombok memiliki pengaruh yang demikian kuat dalam jalinan sosial dan persebaran budaya kerisnya.

Hubungan Kerajaan Lombok, Gowa, dan Bali sebagai kerabat telah terjadi sejak zaman Majapahit. Hubungan ketiga kerajaan ini tercatat dalam *Babad Kotaragama*. Berawal dari Empu Nala, seorang pembesar Majapahit, yang mengemban tugas kerajaan dalam melaksanakan Sumpah Palapa untuk menabalkan Lombok sebagai wilayah Majapahit (1343). Dalam babad tersebut dicatat Empu Nala diberi gelar Deneq Mas Pangeran, dengan perkawinan politik untuk mempersatukan Bali, Lombok, dan Gowa (Sulawesi). Empu Nala berputra tiga orang, yaitu Mas Kerta Jala (menetap dan menurunkan dinasti di Gowa), Batara Mas Indra Sakti (menetap dan menurunkan dinasti di Klungkung-Bali) dan Mas Tunggul Nala (menetap dan menurunkan dinasti di Lombok seperti Kayangan, Bayan, Selaparang, Pejanggik, serta Sumbawa seperti Bima dan Dompu).

Sumahatmaka dalam bukunya *Sejarah Nusa Tenggara Barat* menyebutkan, selain pengaruh Bali, Lombok juga mendapat pengaruh dari Gowa Makassar (Sulawesi) yang masuk melalui Sumbawa. Hubungan perkawinan, misi yang sama guna menangkal pengaruh VOC atas monopoli perdagangan, serta memiliki napas yang sama berasaskan agama Islam membuat Lombok, Sumbawa dan Sulawesi khususnya Kesultanan Makassar terjalin kuat. Sejarah mencatat, setelah pascaruntuhnya Majapahit, Lombok dan Sumbawa menjadi perebutan kekuasaan antara Kerajaan Klungkung Bali dengan Kesultanan Gowa Makassar (Sulawesi) yang berakhir melalui “Perjanjian Segening”, pada tahun 1624 M. Perjanjian inilah yang menentukan pembagian wilayah pengaruh antara keduanya (Sumahatmaka, 1988: 44-45; Periksa pula: Argawa, dkk, 1979: 14).

Merujuk pada karya sastra, hubungan Kerajaan Lombok, Gowa, dan Bali sebagai kerabat telah terjadi sejak zaman Majapahit (abad XIII-XV). Hubungan ketiga kerajaan ini tercatat dalam *Babad Kotaragama*. Berawal dari Empu Nala¹⁴ seorang pembesar Majapahit (), yang mengemban tugas kerajaan dalam melaksanakan Sumpah Palapa untuk menabalkan Lombok sebagai wilayah Majapahit (1343 M). Dalam babad tersebut dicatat Empu Nala diberi gelar Deneq Mas Pangeran, dengan perkawinan politik untuk mempersatukan Bali, Lombok, dan Gowa (Sulawesi). Empu Nala berputra tiga orang yaitu Mas Kerta Jala (menetap dan menurunkan dinasti di Gowa), Batara Mas Indra Sakti (menetap dan menurunkan dinasti di Klungkung-Bali) dan Mas Tunggul Nala (menetap dan menurunkan dinasti di Lombok seperti Kayangan, Bayan, Selaparang, Pejanggik, serta Sumbawa seperti Bima dan Dompu).

Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Sultan Alauddin (1593- 1639) mengembangkan pengaruhnya ke gugusan Pulau Sumbawa, Lombok, dan Manggarai (Flores).

Pengasingan Pejanggik ke Sumbawa atas beberapa pertimbangan, antara lain, faktor politik, sosial-budaya dan juga letaknya yang strategis. Hubungan Lombok-Gowa dan Bima melalui hubungan kekeluargaan berlangsung semenjak 1625 hingga 1819 M. Hubungan perkawinan Kesultanan Gowa dan Bima berawal dari Raja Islam I (1625) hingga Raja Islam ke-VII (1819). (1) Sultan Bima I, Abdul Kahir menikah dengan Daeng Sikontu, putri Karaeng Kasuarang, adik ipar Sultan Alauddin Gowa (1625) dari pernikahan ini lahir Abil Khair (Sultan Bima ke-II). (2) Sultan Bima ke-II, Abil Khair menikah dengan Karaeng Bonto Jene, adik kandung Sultan Hasanuddin, Gowa (13 April 1646). Pernikahan ini melahirkan Sultan Nuruddin. (3) Sultan Bima ke-III, Sultan Nuruddin menikah dengan Karaeng Ta Memang (putri Raja Tallo, 7 Mei 1684), pernikahan ini melahirkan Sultan Jamaluddin. (4) Sultan Bima ke-IV, Jamaluddin menikah dengan Fatimah Karaeng Tanatana, putri Karaeng Bisei (8 Agustus 1693), dari pernikahan ini melahirkan Sultan Hasanuddin (Sultan Bima ke-V) dan sebagainya.

Hubungan Kesultanan Gowa dengan Sumbawa yang demikian erat berpengaruh besar dalam budaya keris. Keris Sumbawa demikian kental mendapat pengaruh keris Makassar, bahkan sepiantas kadang sulit untuk dibedakan. Demikian pula ketika dibawa ke Lombok oleh para bangsawan dan prajurit Sumbawa saat membantu Lombok, sehingga keris Sumbawa kemudian turut mewarnai karakteristik keris Sasak Lombok.

Walaupun keris Lombok berakar dari budaya keris Jawa, keris Lombok juga mendapat pengaruh yang kuat dari keris Bali terutama di Lombok Barat hingga ke Mataram. Selain itu, keris Lombok juga kental diwarnai oleh keris Sumbawa yang berakar dari keris Makassar. Hulu Tau-Tau merupakan hulu keris khas Bugis-Makassar yang populer dijumpai di Sumbawa dan Lombok. Di sisi lain, hulu Manuk yang merupakan hulu keris khas Sumbawa juga biasa dijumpai dimiliki oleh masyarakat Bugis-Makassar.

Bangun bilah keris Sumba, Sumbawa dan Lombok berakar dari keris Makassar, yaitu mucuk rebung, bilahnya meruncing tajam seperti rebung pohon bambu. Pada keris luk, pola luknya mengalir dari pangkal hingga ujung bilah, tetapi tampak kaku dan tegas. Pola garapnya sederhana, apa adanya, lugas dan tegas. Pamornya memiliki karakter yang kuat bahwa dibuat dari bahan pamor Luwu. Sedangkan teknik penempaan pamornya tampak kuat mengacu pada pola penempaan keris Makassar.

D. Keris Bugis-Makassar Menyebar Luas ke Sumatra Hingga Semenanjung Melayu

William Marsden dalam bukunya *The History of Sumatra* menjelaskan bahwa masyarakat Sumatra sangat menyukai dan sering kali meniru cara berpakaian dan perilaku masyarakat Sulawesi (Bugis). Pernyataan William Marsden menunjukkan bahwa kebudayaan yang dibawa masyarakat Bugis dari Sulawesi dapat diterima dengan baik dan cukup melekat bagi masyarakat di Sumatra, sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan hasil kebudayaan mereka.

Data-data arkeologi menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan masyarakat Sulawesi khususnya Bugis merambah dari kalangan masyarakat biasa hingga ke kalangan bangsawan. Pada kisaran abad ke-14 dan 15 para bangsawan Sumatra dan bangsawan Bugis banyak melakukan hubungan kekeluargaan melalui perkawinan. Berdasarkan catatan *Sejarah Melayu*, para bangsawan Bugis memiliki peran cukup besar terhadap kondisi politik dan kekuasaan di Sumatra (khususnya pada masa Kerajaan Melayu Lingga).

Sita Rohana dalam artikelnya menjelaskan bahwa ketika Portugis hengkang dari Malaka dan Belanda menggantikan tempatnya, Kesultanan Melayu Johor-Riau mulai menata kehidupannya kembali. Pada kurun waktu 1641-1718 ia kembali menjadi kerajaan yang maju, meski tidak segemilang dulu. Hal ini tidak berlangsung lama dengan adanya perang saudara antara Sultan Abdul Jalil dan Raja Kecil pada tahun 1718. Pada waktu inilah masuk pengaruh Bugis dalam sejarah Melayu (*Naskah Kuno Sumber Ilmu Yang Terbaik*, 2002:351).

Nuraini dalam artikel ilmiahnya menjelaskan pada tahun 1716 Raja Kecil dari Siak menyerang Kerajaan Johor dan dapat menguasai Johor dari tangan Sultan Abdul Jalil Syah IV. Raja Kecil menobatkan dirinya menjadi Sultan dengan Gelar Sultan Jalil Riayat Syah pada tahun 1718-1722. Tengku Tengah putri dari Sultan Abdul Jalil Syah IV kemudian berusaha merebut kembali Kerajaan Johor.

Untuk merebut Kerajaan Johor dari tangan Raja Kecil, Tengku Tengah dan Tengku Sulaiman meminta bantuan kepada Raja Bugis yang kebetulan pada waktu itu Raja Bugis lima bersaudara yang dipimpin oleh Daeng Perani datang ke Johor. Kesempatan ini dipergunakan oleh Tengku Tengah dan Tengku Sulaiman untuk menarik Raja Bugis ke pihaknya. Dalam perundingan antara Raja Bugis dengan Tengku Sulaiman akhirnya hal ini disepakati oleh Raja Bugis dengan syarat sebagai berikut:

- Raja Bugis akan membantu sepenuhnya merebut Kerajaan Johor dari tangan Raja Kecil, maka salah seorang dari Raja Bugis akan dijadikan Yamtuan Muda Riau secara turun-temurun.
- Tengku Tengah akan dikawinkan dengan Raja Bugis.

Akhirnya, Raja Kecil dapat diusir dari Johor. Pada tanggal 4 Oktober 1722 Tengku Sulaiman diangkat menjadi Sultan di Kerajaan Riau Lingga dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah (1722-1760). Untuk memenuhi perjanjiannya dengan Raja Bugis, maka dilantiklah Daeng Marewah menjadi Yang Dipertuan Muda Riau dengan gelar Alaudinsyah. Untuk mempererat hubungan antara Tengku Sulaiman dan Raja Bugis lima bersaudara, maka diadakan sumpah persaudaraan. Ikatan itu dilanjutkan dengan perkawinan antara Daeng Celak dengan Tengku Mandak (adik Tengku Sulaiman), dan Daeng Menambun (Daeng Menampoh) dengan Tengku Tipah (bibi Sultan Sulaiman) (Naskah Kuno *Sumber Ilmu Yang Terabaikan*, 2002:140-141).

Berawal dari masa inilah pengaruh budaya Bugis dalam berbagai sisinya mengalami kemajuan yang pesat, demikian pula dalam bidang seni tempa keris. Walaupun masa-masa sebelumnya diperkirakan telah banyak masuk keris-keris Bugis ke Sumatra, masa inilah tonggak saat keris Bugis banyak masuk ke Sumatra dan dihadirkan sebagai kelengkapan pakaian adat mereka. Pakaian adat masyarakat Sumatra mulai mendapat pengaruh cara berpakaian masyarakat Bugis yang diperkirakan juga berawal dari masa ini. Masyarakat Sumatra pada umumnya menyukai dan meniru gaya berpakaian masyarakat Bugis sebagaimana diungkapkan William Marsden.

Secara umum, pengaruh Bugis terhadap perkerisan di Sumatra hingga Semenanjung Melayu dapat dipilah dalam tiga hal, yaitu (1) Pengaruh keris Bugis dari segi bahan material logamnya (besi Luwu), (2) Pengaruh Bugis dari segi bentuk kerisnya dan (3) Pengaruh Bugis terhadap cara mengenakan keris dalam busana adat.



Keris tangguh Bugis abad XVI-XVII
Dhapur Lamba Sembilan. Warangka
Perahu dari bahan Kayu Tampusus.
Hulu burung dari bahan tanduk
kerbau.

BAB III

PAMOR LUWU

DAN KEINDAHANNYA

A. Karakteristik Pamor Luwu

Pamor Luwu dikenal hampir di seluruh Nusantara karena keindahannya. Di Sumbawa dan Lombok, pamor Luwu dikenal memiliki warna pamor yang baik. Di Bali, keris dengan pamor Luwu juga tergolong jenis pamor yang baik di bawah pamor meteor. Demikian pula di Madura, Surakarta dan Yogyakarta, pamor Luwu dikenal sebagai pamor yang mubyar (terang) dan kualitasnya hanya sedikit di bawah pamor Prambanan (pamor meteor). Di Sunda, banyak dijumpai keris-keris Sunda menggunakan pamor Luwu yang baik. Demikian pula di Cirebon, pamor Luwu juga menjadi salah satu jenis pamor pilihan yang dianggap baik.

Pamor Luwu di Surakarta, Yogyakarta dan sekitarnya sering disebut sebagai *pamor luwuk* atau kadang disebut pula dengan nama *pamor luwuk Sulawesi*. Istilah ini besar kemungkinan karena logat penyebutan dan yang dimaksud adalah pamor Luwu. Dalam penyebutan masyarakat umum juga biasa disebut dengan istilah *pamor Bugisan* atau *pamor Bugis*. Konon hal ini dikarenakan banyak diperdagangkan oleh orang-orang Bugis.

Kitab *Jitabsara wsi* menjelaskan bahwa pamor Luwu memiliki tampilan pamor yang terang, dengan urat-urat pamor yang terasa halus dalam rasa rabaan. Alur pamornya terpilah dengan jelas. Naskah keris Kacirebonan juga menjelaskan bahwa pamor Luwu memiliki tampilan pamor yang terang, indah, dan rata-rata memenuhi permukaan bilah kerisnya.

Pamor Luwu pada budaya keris di sepanjang Pulau Sumatra, baik di Minangkabau, Palembang, Jambi, Riau hingga Semenanjung Melayu, dikenal sebagai *pamor bungo* karena warnanya putih terang dan merata di permukaan bilah kerisnya, keindahannya bagaikan bunga pamor.

Pamor Luwu juga dikenal secara teknik relatif mudah untuk dikerjakan, proses pembakarannya relatif mudah, bahan pamornya mudah disatukan dalam proses penempaan. Dalam rasa tempaan ketika mengolah pamor dalam keadaan panas terasa cukup lunak, tetapi setelah dingin dan dilakukan penyepuhan menjadi keras dan kuat.

Karena pamor luwu memiliki nilai yang relatif terjangkau, keris yang dibuat dengan bahan pamor Luwu rata-rata pamornya memenuhi permukaan bilah keris secara merata (murah pamor, Jw). Biasa dibuat dengan bahan yang cukup sehingga keris-keris dengan pamor Luwu memiliki tampilan motif pamor yang baik.

Tampilan pamor Luwu senantiasa tampak liat, padat dan warnanya terang sempurna karena menunjukkan dibuat dengan matang tempaan. Proses pengerjaan pembakaran dan penempaan pamor Luwu rata-rata matang tempaan dan tidak membutuhkan suhu setinggi pengolahan bahan pamor meteor.

B. Persebaran Pamor Luwu

Masyarakat Sulawesi khususnya masyarakat Bugis dikenal sebagai masyarakat pelaut. Kekuatan perdagangan dilakukan melalui jalur laut sehingga dapat merambah ke berbagai wilayah-wilayah yang jauh, dan hampir di seluruh wilayah Nusantara dapat disinggahi para pedagang Bugis. Mereka berdagang hingga ke Thailand, Sumatra, Jawa, Bali, Lombok hingga ke timur, seperti Sumba, Sumbawa, Maluku dan sebagainya. Sifat merantau atau berpetualang masyarakat Bugis telah mengakar secara turun-temurun. Masyarakat Bugis-Makassar yang hendak merantau (ke luar daerah) selalu dibekali *kawali*/badik atau gajang/keris.

Masyarakat Bugis menanamkan tiga hal (modal) yang akan dibawa merantau, yaitu: (1) Badik/keris yang tajam, (2) Perahu yang kencang, dan (3) Kemaluan yang keras. Tiga modal dasar tersebut menyimbolkan tentang keberanian, keterbukaan dan sifat kesatria yang ditanamkan masyarakat Bugis. Dalam merantau, masyarakat Bugis pada umumnya bercita-cita sebagai prajurit, tetapi bila gagal mereka pada umumnya menjadi perompak (hidup bebas di laut). Bahkan dalam versi lain mereka harus memiliki 5 ujung yang kuat yaitu : (1) Ujung perahu, yang artinya mampu berlayar yang jauh, (2) Ujung kemaluan, yang artinya harus bisa menikahi gadis setempat untuk jaminan keturunan (3) Ujung lidah, yang artinya harus mampu memiliki komitmen, (4) Ujung jari, yang artinya harus mampu menjadi pemimpin dan memerintah dan (5) Ujung keris/badik, harus mampu membela diri dan berperang (Wawancara Paeni, 2022).

Bagya Suharyono dalam makalahnya menjelaskan bahwa para pedagang Bugis pada umumnya mengirim besi/logam (sebagai bahan senjata) hampir ke seluruh penjuru Nusantara. Babad Mataram menjelaskan bahwa sebelum kisaran abad ke-14 para pedagang Bugis telah mengirim berbagai bahan logam khususnya besi (besi luwu bahan keris dan tosan aji lainnya) ke berbagai daerah seperti di sepanjang Pulau Sumatra, Pulau Jawa, Lombok, Nusa Tenggara, dan sebagainya (periksa Raffles, 2007:822-823; Jasper dan Pierngadie, 1930; Munos, 2006). Bahan besi/logam yang diekspor masyarakat Bugis merupakan hasil tambang dari daerah Luwu. Semenjak Abad Pertengahan, di Sulawesi

khususnya daerah Luwu telah terdapat tambang logam (*wesi luwu*) yang menghasilkan bahan logam berkualitas baik untuk bahan pembuatan keris atau senjata perang lainnya.

Jasper dan Mas Pierngadi menjelaskan bahwa besi pamoro merupakan bahan besi tempa yang bermutu tinggi. Besi pamoro dibuat dengan teknik lipat. Bahan besi pamoro banyak didatangkan dari daerah Luwu di Sulawesi.

Bambang Harsrinuksmo menjelaskan bahwa besi Luwu dari Sulawesi biasa dan banyak dibuat sebagai bahan keris dan tosan aji lainnya hampir di seluruh Nusantara khususnya di sepanjang Pulau Kalimantan, Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara Barat, Bima dan Maluku, serta Semenanjung Malaya, hingga ke Pattani di Thailand Selatan. Pada umumnya mereka mendapatkan bahan besi Luwu dari para pedagang Bugis (2008: 267). Bahkan pada Abad Pertengahan besi dari Luwu telah diekspor ke mancanegara hingga ke Eropa (periksa : Anthony Reid, 2015).

Keris Minangkabau turunan Bugis. Dhapur carang soka luk-7, pamor motif pusran air dan ngulit semangka. Keris ini tergolong keris Minangkabau turunan keris Bugis yang bermutu tinggi. Bangun bilahnya nampak indah, motif pamornya terang, besinya padat dan matang tempaan.



BAB IV

KARAKTERISTIK KERIS BUGIS-MAKASSAR

A. Bagian-Bagian Keris Bugis-Makassar

1. Keris Bugis-Makassar secara utuh

Sebuah benda dapat dikatakan sebagai keris bila memenuhi tiga bagian pokoknya, yaitu bilah, hulu dan warangka. Ketiga bagian tersebut telah dipersiapkan sejak awal pembuatannya sehingga dapat menyatu dan dipasangkan secara utuh. Dikarenakan tidak ada bilah, warangka atau hulu yang sama persis, sejak awal pembuatannya telah dipersiapkan untuk didesain sedemikian rupa agar ketiganya menjadi pasangan yang utuh. Bila bilah keris dimasukkan pada warangka yang bukan pasangannya, maka umumnya tidak akan masuk, walaupun bisa masuk pada warangka rata-rata tidak selaras, demikian pula bagian hulunya.

Bilah, warangka, dan hulu sebuah keris didesain sedemikian rupa sejak awal dibuat sebagai pasangan utamanya karena mencerminkan simbol kesetiaan, perjodohan dan keutuhan. Bisa saja warangka dan hulu kerisnya diganti, tetapi bukan lagi pasangan aslinya yang disebut warangka atau hulu *wayuhan* yang artinya warangka atau hulu pengganti. Pada makna lebih mendalam, bilah, warangka dan hulu keris mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhannya melalui jalan agama dan kepercayaan yang dianutnya, maka ia harus setia dan patuh pada agama dan kepercayaan tersebut.

Keris Bugis-Makassar secara utuh terdiri dari tiga bagian utama pula, yaitu: gajang (bilah), pangulu (hulu) dan rangka (warangka, *Jw*). Tiga bagian utama tersebut bila menyatu secara utuh sesuai pasangannya baru bisa disebut sebagai keris. Bila hanya bilahnya saja disebut gajang atau bilah keris, bila hanya hulunya saja disebut pangulu, dan bila hanya warangkanya saja maka disebut rangka. Bila suatu gajang atau bilah keris tidak dapat masuk pada rangkanya atau tidak dapat disetel dengan pangulu maka juga tidak dapat disebut keris, karena inti dasar dari sebuah keris adalah pasangan utuh antara gajang, pangulu dan rangka.

2. Bilah atau gajang

Bilah keris Bugis-Makassar disebut dengan istilah “gajang”. Bagian ini merupakan bagian keris yang paling penting. Nilai sebuah keris, baik nilai spiritual, nilai sosial, nilai sejarah, dll sangat ditentukan oleh gajang/bilah kerisnya.

Terdapat beragam bentuk gajang, bahkan jumlahnya mencapai ratusan, tetapi secara umum dikelompokkan dalam 3 tipe bentuk, yaitu : (1) *Gajang sapukala* (lurus), (2) *Gajang lamba* (berkelok/berluk), dan (3) *Gajang polojiwa* (*Terjewa* (Mlu) atau *Damar murup* (Jw)). Masing-masing tipe tersebut terdapat ragam bentuk yang disebut dengan istilah “dhapur”.

Gajang sapukala (lurus) merupakan gajang keris yang paling banyak dijumpai, terdiri dari banyak varian dari yang sederhana hingga yang memiliki banyak bagian (*ricikan*, Jw) dan tambahan tinatah emas pada bilahnya. Ciri utama gajang sapukala pada keris Bugis-Makassar terletak pada bentuk dasarnya yang mucuk rebung (menyerupai rebung bambu). Bilahnya meruncing tajam ke ujung bilahnya.

Gajang luk (berluk) juga memiliki banyak varian, dari yang berluk-3 hingga berluk-29 (yang pakem). Keris ini merupakan tipe keris yang banyak diminati karena keindahannya. Gajang luk biasa dijumpai sengaja dibuat sederhana, tetapi ada juga dijumpai yang memiliki bagian (*ricikan*) yang komplit dan dihias dengan berbagai motif tinatah emas yang rumit dan indah.

Gajang Polojiwa/*Terjewa* merupakan gajang keris yang langka dan jarang dijumpai pada budaya keris Bugis-Makassar. Bentuk dasarnya seperti api pelita, yaitu gabungan bagian bawah berupa gajang lurus sedangkan bagian ujungnya berupa gajang luk. Gajang jenis ini biasa dikenakan bagi mereka yang telah mendalami ilmu spiritual atau ilmu keagamaan, dan telah mulai mengurangi hal duniawi.

Suatu gajang dapat disebut dhapur tertentu dapat dipengaruhi dari adanya kelengkapan pada gajang kerisnya, antara lain: *oting* (*pesi*, Jw), *kancing* (*ganja*, Jw), *ulu kica* (*sirah cecak*, Jw), *iko kica* (*kepet*, Jw), *kale kica* (*wetengan*, Jw), *lempong* (*pijetan*, Jw), *gallong* (*Sogokan*, Jw), *duri aka* (*greneng*, Jw), *kanuku serra* (*Lambe gajah*), *larung kanuku serra* (*Jalen*, Jw), *belalay sera* (*sekar kacang*, Jw), *cappa* (*Panitis*, Jw), *pong* (*sor-soran*, Jw), *likerung* (*gusen*, Jw), *serre* (*ada-ada*, Jw), *salo* (*kruwingan*, Jw).

3. Pangulu/hulu gajang

Hulu keris masyarakat Bugis-Makassar disebut dengan istilah “pangulu”. Selain fungsi teknomiknya sebagai pegangan atau tempat memegang bilah kerisnya, pangulu juga sarat makna nilai yang mendalam bagi masyarakat Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi pada umumnya. Terdapat simbol-simbol yang mencerminkan karakteristik adat budaya dan falsafah-filsafat hidup mereka. Pangulu keris mencerminkan simbol ketaatan dan kepatuhan

terhadap agama, pemimpin, guru, orang tua dan visi hidupnya. Pangulu juga mencerminkan tanda keperkasaan, kepahlawanan dan keberanian. Selain itu, pangulu juga melambangkan tanda hormat dan takzim. Makna-nilai tersebut tergambarkan dengan jelas pada ragam bentuk pangulu gajang atau keris mereka (periksa: Harstrinuksmo, 2003; Ube dkk, 2011).

Terdapat beberapa jenis dan bentuk pangulu, yang populer seperti: Pangulu Reko, pangulu Ma'bainang atau pengulu Takala, pangulu Tau-tau, dan Pangulu Sikori (ulu burung turunan ulu Anak Ayam dari Sumatra). Pangulu Reko yang bentuknya seperti tiga patahan dengan ujung menyerupai kepala burung dengan paruhnya, melambangkan kepatuhan dan ketaatan. Pangulu Takala, bentuknya juga seperti patah tiga, tetapi ujungnya menggeling seperti belalai gajah yang melambangkan kepahlawanan. Sedangkan Pangulu Sikori yang bentuknya seperti kepala burung atau kadang menyerupai anak ayam melambangkan tanda hormat dan takzim.

Pangulu bila dipasangkan dengan gajang atau keris dilengkapi dengan *Kili-kili* (Mendak, Jw atau *Pedongkok*, Mlu), yaitu semacam cincin penghubung bilah dengan hulu kerisnya. Selain untuk memperindah tampilan dan memperkuat pegangan, kili-kili juga berfungsi sebagai peredam energi balistik ketika keris digunakan secara teknomik sebagai senjata penusuk. Terdapat beberapa ragam bentuk kili-kili, dan rata-rata diperindah dengan motif ukir yang indah. Kili-kili biasa dibuat dari bahan logam seperti kuningan, tembaga, perunggu, perak, suasa dan emas. Kili-kili biasa dijumpai dibuat sederhana dan sengaja polos saja, tetapi juga ada yang dihias dengan pahatan motif ukir yang indah. Selain itu, kili-kili juga lumrah dihias dengan kombinasi batu mulia yang indah-indah.

4. Rangka atau warangka

Warangka keris Bugis-Makassar populer disebut dengan istilah “rangka”, yaitu bagian utuh sebagai tempat bilahnya. Keris Bugis-Makassar memiliki karakteristik yang khas pada bentuk warangkanya. Bentuk rangka merupakan interpretasi dari bentuk dasar perahu pinisi. Jiwa sebagai seorang pelaut yang ulung dan dikenal sebagai penguasa laut yang ditakuti, tampaknya merasuk pada budaya keris mereka. Disisi lain, rangka merupakan cerminan simbol dan makna mendalam dari perahu perjalanan hidup menuju keesaan Tuhan YME.

Rangka biasanya dijumpai dikemas sederhana dari bahan kayu tertentu. Mereka pada umumnya memilih secara teliti jenis kayu dan motif serat yang baik. Selain itu, rangka juga biasa dihias dengan logam tertentu, dihias dengan ukiran yang indah dan dikombinasi dengan batu-batu mulia sehingga tampilannya menjadi lebih estetik dan juga menambah kesan mewah.

Rangka gajang Bugis-Makassar seringkali dilengkapi pula dengan *singkerru sumange* sebagai simbol penyemangat, yaitu berupa tali yang dianyam dari benang kain, ada juga yang dibuat mewah dari bahan logam mulia seperti emas, perak dan suasa, serta dikombinasikan dengan batu-batu mulia yang indah.

Rangka gajang Bugis-Makassar juga ditandai dengan adanya *pocci* pada ujung sarungnya. Pocci juga biasa disebut sebagai *sepatu* atau *buntut*. Selain untuk memperindah tampilan, pocci juga memiliki fungsi sebagai penguat ujung sarungnya. Bilah gajang yang runcing dan rangka dikenakan dalam keseharian maka bagian yang paling mudah rusak adalah ujung sarungnya, sehingga diperkuat dengan adanya pocci. Terdapat beberapa bentuk pocci, dari yang sederhana hingga yang diukir dengan indah. Pocci dijumpai ada yang dibuat dari bahan kayu, tanduk, gading, hingga dari logam mulia seperti emas, perak dan suasa.

B. Karakteristik Bentuk

1. Gajang/bilah

a. Karakteristik bentuk gajang/bilah

Keris Bugis-Makassar memiliki ciri dan karakteristik khas yang membedakan dengan bilah keris dari daerah lainnya. Ciri bentuk pada keris Bugis-Makassar perlu dilihat secara teliti dan setidaknya mewakili beberapa ciri bentuk yang terdapat pada bilah keris tersebut. Bila hanya memiliki satu atau dua ciri saja maka perlu pengamatan lebih detail dari ciri lainnya. Ciri bentuk tersebut dilatarbelakangi oleh aspek makna-nilai, fungsi, keteknikan dan materialnya.

Bilah Mucuk Rebung, bilah keris Bugis-Makassar mudah ditengarai dari bentuknya dasarnya mucuk rebung, yaitu bilahnya lebar pada bagian pangkalnya dan meruncing tajam ke ujungnya sebagaimana bentuk rebung bambu.

Gajang atau bilah Medang Suduk, bilah keris Bugis-Makassar memiliki ciri bentuk yang khas medang suduk, yaitu bilahnya tampak melengkung ke depan seolah-olah membungkuk. Bentuk gajang semacam ini secara teknomik bila digunakan untuk menusuk dan kemudian ditarik akan meninggalkan robekan luka yang lebar sehingga sangat mematikan.

Bentuk bilah keris semacam ini menunjukkan kedalaman pengetahuan empu keris Bugis-Makassar yang mumpuni mengenai bentuk dan fungsi senjata secara teknomik. Walaupun keris dalam perjalanannya tidak lagi semata didudukan sebagai senjata tajam, bila dalam keadaan terpaksa keris harus dapat difungsikan sebagai senjata yang efektif dan mematikan.

Belalay Gajah (sekar kacang, Jw) Nugel gandik, dalam istilah yang populer di Jawa, keris Bugis-Makassar dapat ditengarai dari bentuk belalai gajahnya yang *nugel gandik*. Istilah ini memiliki pengertian bahwa belalai gajah pada keris Bugis-Makassar memotong bagian *gandik*-nya. Pola garap ini sangat khas pada keris Bugis-Makassar dan tidak dijumpai pada budaya keris di tempat lain, kecuali keris dari daerah lain tersebut mendapat pengaruh budaya keris Bugis-Makassar.

Kancing (Ganja, Jw), ganja pada keris Bugis-Makassar karena mengikuti bentuk dasar pangkal bilah dan proporsinya sehingga tampak pendek dan tegas. Permukaan ganja (*wuwungan ganja*, Jw) sengaja dibuat datar karena menyesuaikan dengan permukaan warangka perahu yang khas Bugis-Makassar.

Lamba (luk, Jw) yang tampak tegas. Keris luk populer disebut keris lamba. Pola luk pada keris Bugis-Makassar didasari bentuk mucuk rebung sehingga pola luk-nya tegas. Baik berupa lamba/luk yang dangkal ataupun lamba/luk yang dalam tampak terasa tegas.

Capa (*Panitis*, Jw), ujung bilah keris Bugis-Makassar dapat ditengarai meruncing tajam sehingga mencerminkan fungsi teknomiknya sebagai senjata penusuk yang efektif. Ujung keris pada keris Bugis-Makassar dalam istilah keris dijawa identik dengan *nyunduk sate* (ujung tusuk sate yang runcing) atau *nyujen* (ujung sembilu).

Ulu Kica (*sirah cecak*, Jw), ulu kica pada keris Bugis-Makassar dapat ditengari selalu dibuat membulat sehingga terkesan pendek. Bentuk ini menyesuaikan dengan dengan bangun bilah kerisnya yang rata-rata cukup tegak bila ditarik garis lurus dari pangkal hingga ujung bilahnya.

b. Ragam bentuk Gajang/Bilah Keris

Gajang atau bilah keris Bugis-Makassar pada dasarnya terpilah dalam tiga bentuk dasar, yaitu: *Gajang Sapukala* (bilah lurus), *gajang lamba* (keris luk) dan *gajang Polojiwa* (campuran lurus dan luk) yang populer di Jawa disebut keris *damar murup* atau *terjewa* pada budaya keris Melayu. *Gajang Sapukala* dan *gajang lamba* tergolong sama-sama populer dan banyak dijumpai, sedangkan *gajang terjewa* tergolong jenis gajang/bilah keris yang paling jarang dijumpai.

Ketiga bentuk dasar bilah keris tersebut biasa dibuat sederhana hingga yang sengaja dibuat rumit dengan berbagai bagian bilah (*ricikan wilah*, Jw) yang menyertainya. Berbagai ricikan tersebut turut menentukan nama tipologi bentuk kerisnya (*dhapur*, (Jw) atau *dhapuran* (Bli/Lbk)) bilah kerisnya. Berbagai bagian/ricikan tersebut sarat simbol-simbol atas budaya Bugis-Makassar. Selain itu, *dhapur* keris juga menentukan strata sosial dan identitas pemiliknya.

Ketiga jenis gajang tersebut memiliki varian yang sangat banyak yang ditentukan dari ragam ricikan yang menyertainya. Gajang Sapukala (bilah lurus) memiliki varian lebih dari puluhan jumlahnya, demikian juga gajang lamba (bilah luk/berkelok) biasa dijumpai dari lamba tiga hingga lamba lima belas, bahkan dijumpai jumlah lamba/luknya lebih dari 29. Demikian pula gajang Polojiwa (*terjewa* (Mlu) atau *damar murup* (Jw)) merupakan bilah campuran lurus dan luk yang juga dijumpai varian bentuk dalam jumlah yang cukup banyak.

Gajang keris Bugis-Makassar berasal dari tiga bentuk dasar (*Sapukala, lamba dan polojiwa*) sering kali dijumpai dikombinasikan dengan berbagai ornamentik, baik yang berupa motif figuratif ataupun stilisasi motif tumbuh-tumbuhan dan ornamentik geometris. Berbagai motif tersebut turut menentukan keindahan dan makna-nilai dari kerisnya.

No	Gajang	Pengertian umum	Keterangan
1	Keris Sapukala	Bilah keris lurus	Karakteristik bentuk dasarnya lurus dan mucuk rebung
2	Keris Lamba	Bilah keris luk	Karakteristik bilahnya ber-luk, dijumpai dari luk-3 sd luk-29
3	Keris Polojiwa	Keris damar murup	Seperti nyala api dengan luk di ujung bilah, selain itu kadang kala luk-nya juga berada di pangkal bilah
4	Lamba Telu	Bilah keris luk tiga	Luk berjumlah tiga buah secara seimbang
5	Lamba Lima	Bilah keris luk lima	Luk berjumlah lima, mengalir dari pangkal hingga ujung bilah
6	Lamba Pitu	Bilah keris luk tujuh	Luk berjumlah tujuh, mengalir dari pangkal hingga ujung bilah
7	Lamba Sera	Bilah keris luk sembilan	Luk berjumlah sembilan, mengalir dari pangkal hingga ujung bilah
8	Lamba Sebelas	Bilah keris luk sebelas	Luk berjumlah sebelas, mengalir dari pangkal hingga ujung bilah
9	Lamba Tiga belas	Bilah keris luk tiga belas	Luk berjumlah tiga belas, mengalir dari pangkal hingga ujung bilah
10	Lamba Sepulo Lima	Bilah keris luk lima belas	Luk berjumlah lima belas, mengalir dari pangkal hingga ujung bilah
11	Lamba Pitu Belas	Bilah keris luk tujuh belas	Luk berjumlah tujuh belas, mengalir dari pangkal hingga ujung bilah
12	Lamba Sera belas	Bilah keris luk sembilan belas	Luk berjumlah sembilan belas, mengalir dari pangkal hingga ujung bilah
13	Lamba Dua Satu	Bilah keris luk dua puluh satu	
14	Lamba Dua Tiga	Bilah luk dua puluh tiga	
15	Lamba Dua Lima	Bilah keris luk dua puluh lima	
16	Lamba Dua Tuju	Bilah keris luk dua puluh tuju	
17	Lamba Dua Sembilan	Bilah luk dua puluh sembilan	

Bagan nama bilah keris

c. Bagian-bagian gajang/bilah keris (*ricikan wilah, Jw*)

Gajang keris Bugis-Makassar dapat dilihat karakteristiknya melalui berbagai ciri pada ricikan bilah kerisnya, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

- *Oting (pesi, Jw)*, memiliki ukuran relatif pendek karena menyesuaikan hulu kerisnya. Panjang oting mengacu pada panjang *kancing/ganjanya*. Umumnya memiliki ukuran diameter cukup besar (diameter 6 sd 7 mm) sehingga cukup kokoh dan kuat.
- *Kancing (ganja, Jw)*, dijumpai dalam ukuran yang relatif pendek, bentuknya sengaja dibuat tegas sehingga kadang tampak kaku. Permukaan *kancing (wuwungan ganja, Jw)* sengaja dibuat datar karena menyesuaikan permukaan warangka perahu yang khas Bugis-Makassar.
- *Ulu kica (sirah cecak, Jw)*, dijumpai dengan bentuk yang khas membulat (*buweng, Jw*). Bentuk ini tampaknya menyesuaikan bangun bilah dan tingkat kecondongan (*condong leleh, Jw*). Selain itu, tampaknya juga menyesuaikan keselarasan dengan kepala warangkanya.
- *Iko kica (kepet, Jw)*, memiliki ukuran cukup tebal dan ujungnya tampak sengaja seolah-olah seperti ekor yang putus. Bentuk ini tampaknya sengaja dibuat demikian untuk menyesuaikan bangun bilahnya.
- *Kale kica (wetengan, Jw)*, sengaja dibuat tampak ramping dan padat sehingga memiliki kesan tegas dan ramping.
- *Lempong (pijetan, Jw)*, pada umumnya sengaja dibuat relatif dangkal dan rata.
- *Gallong (sogokan, Jw)*, umumnya sengaja dibuat dangkal untuk menyelaraskan dengan bentuk gajang/bilahnya. Untuk gajang lamba/luk sengaja dibuat mengikuti alur lamba/luk pertama.
- *Duri aka (greneng, Jw)*, dijumpai relatif dangkal, tetapi ekspresif dengan ujung duri meruncing tajam.
- *Kanuku serra (lambe gajah, Jw)*, pada umumnya sengaja dibuat berukuran pendek dan tipis.
- *Larung kanuku serra (jalen, Jw)*, pada umumnya sengaja dibuat berukuran pendek dan agak tebal.
- *Belalay sera (sekar kacang, Jw)*, tampaknya sengaja dibuat berukuran cukup panjang menggantung sehingga tampak luwes.
- *Cappa (panitis, Jw)*, meruncing tajam sehingga memenuhi standar fungsi teknomiknya sebagai senjata penusuk yang tajam dan mematikan.
- *Likerung (gusen, Jw)*, pada bilah keris tertentu terdapat likerung/gusen yang sengaja dibuat cukup lebar sehingga memperindah tampilan bilah kerisnya. Disisi lain, likerung yang lebar menghasilkan sisi ketajamannya yang baik dan kuat sehingga bilahnya tidak mudah tumpul.
- *Serre (ada-ada, Jw)*, pada bilah keris tertentu terdapat garis tegas di tengah bilah seperti lidi, sedangkan yang mengikuti alur bilah dari pangkal hingga ujung bilah yang disebut *serra*.

- *Salo (kruwingan, Jw)*, pada bilah keris tertentu dibuat salo atau kruwingan pada bilah kerisnya. Pada umumnya salo pada keris Bugis-Makassar relatif dangkal, tetapi alur garis pembatasnya tegas sehingga seolah-olah tampak dalam, tegas dan indah. Salo akan tampak tegas dan indah bila dijumpai pada bilah keris yang tidak terdapat motif pamor.

d. Karakteristik Pamor/Ure

Pamor atau yang populer disebut ure merupakan ornamentik baik abstrak ataupun figuratif pada permukaan bilah keris karena campuran besi-baja-nikel dengan teknik tempa lipat. Terdapat beberapa jenis pamor pada keris Bugis-Makassar.

1) Jenis pamor dari segi bahan bakunya

Jenis pamor keris yang paling populer berupa: (1) Pamor Luwu, yaitu jenis pamor yang dibuat dari bahan besi Luwu yang banyak mengandung unsur nikel. Warnanya putih terang dan indah, alur urat pamornya terasa halus dalam rasa rabaan, tampak mengambang pada permukaan bilah kerisnya. (2) *Ure Bungapejje* (Pamor bunga garam), selain pamor Luwu, pada budaya keris Bugis-Makassar juga dijumpai pamor bunga garam. Pamor ini seperti bertabur serpihan kaca sehingga tampak berkilau-kilau dan cukup indah. Jenis pamor ini dibuat dari bahan besi yang banyak mengandung pasir kuarsa. Di Jawa, Pamor ini populer disebut *pamor malela gendaga*. (3) Pamor meteor, yaitu jenis pamor yang dibuat dari bahan *iron meteorite* yang banyak mengandung nikel. Bahan pamor *iron meteorite* tergolong paling langka dan paling berharga dan merupakan bahan pamor terbaik, tetapi jumlahnya sangat terbatas. Urat-urat pamornya seperti kawat dan tampak tegas, terasa kasar dan tajam dalam rasa rabaan, warnanya putih terang keabu-abuan, dalam rasa pandangan tampak indah, tetapi wingit.

2) Jenis pamor dari segi motifnya

Pamor yang paling banyak dijumpai merupakan motif pamor Tebba Jampu atau ure Ma'Batang Jampu (*wos wutah* atau motif *ngulit semangka* (Jw)).¹⁵ Pamor dengan motif garis-garis disebut motif Ure Taping¹⁶, pamor dengan motif bulat-bulat disebut motif Madulang-dulang¹⁷. Motif pamor menyerupai atap rumah yang terletak di pangkal bilah disebut motif Timpa Layang. Motif pamor menyerupai bulu ayam disebut motif Ure Bulumamu, sedangkan yang menyerupai pucuk rebung disebut motif Gantara. Pamor pada tepi bilah tepat di sisi ketajaman mengikuti alur bilahnya disebut pamor Teppabaja¹⁸, dan cukup banyak motif pamor lainnya.

No	Nama Pamor	Padanan di Jawa	Keterangan
1	Bateq	Beras wutah	
2	<i>Besi malela</i>	Wulung/keleng	Hitam tanpa pamor
3	<i>Tebba Jampu</i> atau <i>ure Ma' Batang Jampu</i>	Ngulit Semangka	Seperti motif kulit buah semangka
4	<i>Ure Bungapejje (Bunga garam)</i>	Malila Gendaga	Seperti bertabur serpihan kaca
5	<i>Madulang-dulang</i>	Wulan-wulan atau udan emas	Berupa motif bulat, seperti piring emas
6	<i>Ure Tapping</i>	Adeg	Alur-alur garis vertikal
7	<i>Teppobaja</i>	Wengkon	Garis pamor ditepi bilah mengikuti bentuk bilahnya
8	<i>Tempalaja</i>		Bubungan rumah
9	<i>Gantara</i>	Raja abala raja	Menyerupai pucuk rebung
10	<i>Pucuk bala'</i>		
11	<i>Pucuk awo</i>	Menyerupai pamor ujung gunung	Tangga agung
12	<i>Pucuk bulo</i>	Menyerupai pamor ujung gunung tetapi dengan garis-garis pamor yang lembut	Pucuk bulu
13	<i>Ure Tebba bunga</i>	Lar gangsir	Pamor ukir bunga
14	<i>Ma'daung paku</i>	Ron pakis	
15	<i>Ma'daung genduru</i>	Ron Genduru	
16	<i>Ma'daung Kaluku</i>	Blarak	
17	<i>Ma'daung Kaluku sussang</i>	Naga rangsang	
18	<i>Bateq Lato-lato</i>	Nunggak Semi	
19	<i>Lataring Telu</i>		Tungku tiga sejarangan
20	<i>Singkeru nabi</i>	Pamor tambal	Simpul nabi (pamor isen pada pangkal bilah)
21	<i>Ure Ma'leppang Paria</i>	Menyerupai motif miji timun	Pamor batu pare

22	<i>Ure Balo Pakke</i>	Menyerupai ngulit semangka	Loireng tokek
23	<i>Laulengtipu</i>		Bulan Purnama
24	<i>Batulappa</i>	Batu lapak	Batu Ceper
25	<i>Bulempuleng</i>	Pamor mungul	Warnanya menyala dengan urat pamor yang timbul menonjol
26	<i>Bateq</i>	Raja Gundolo	Membentuk gambar tertentu
27	<i>Tongkok siso</i>	Pamor tambal	Tutup botol
28	<i>Laso Ancale</i>		Alat kelamin belalang, menyerupai batu lapak, tetapi berukuran kecil
29	<i>La Temmetti</i>	Tirta tumetes	Bulatan kecil-kecil berjumlah banyak
30	<i>La Tonratellu/ la tanra tellu</i>	Tambal tiga	Pamor tambal (tiga sinar atau tiga Bintang)
31	<i>Leppang paria</i>	Uler lulud	Biji pare
32	<i>Ure bulumamu</i>	Bulu ayam	Bulu ayam
33	<i>Gemme silampa</i>	Adeg siji (berukuran kecil)	Satu garis pamor di tengah bilah (seperti sada lanang tapi berukuran kecil)

Bagan pamor pada keris Bugis-Makassar

3) Jenis pamor dari segi warnanya

Keris Bugis-Makassar memiliki berbagai jenis pamor berdasarkan warna tampilan pamornya. Di satu sisi, tampilan pamor tersebut sangat menentukan kualitas dari motif pamor yang ditampilkan. Di sisi lain, warna pamor ini juga sangat menentukan dari segi keindahannya. Jenis pamor dari segi warnanya, antara lain: (1) *Ure magengang* (gemerlap), yaitu jenis pamor yang berwarna putih terang hingga putih keabu-abuan dengan urat-urat yang tegas dan ekspresif. Pamor ini merata di permukaan bilah kerisnya dari bagian *pong* hingga *capa* atau dari pangkal (*sor-soran*, Jw) hingga ujung bilahnya (*panitis*, Jw). Bila bilah keris digerak-gerakan maka cahaya pamornya akan tampak berkilauan. (2) *Ure Ulempuleng* (pamor mungul), yaitu jenis pamor yang berwarna putih terang menyala serta uratnya timbul, tetapi hanya pada bagian tertentu pada bilah kerisnya. Pamor ini umumnya hanya ada satu atau dua titik saja pada permukaan bilah kerisnya. Pamor ini tergolong

jenis pamor yang baik. (3) *Ure Batulappa* (ndeling), merupakan jenis pamor yang warnanya putih terang merata dari pangkal hingga ujung bilahnya. Pada umumnya memiliki urat pamor yang agak lebar dan halus dalam rasa rabaan. dan (4) *Pamornya suram*, yang populer di Jawa disebut *pamor sanak*. Yaitu jenis pamor yang warnanya kurang terang dan cenderung pucat. Dibuat dari bahan besi pamor yang kurang bermutu. Jenis pamor dengan warna demikian tergolong jenis pamor yang kurang baik.

Jenis pamor dari teknik pembuatannya

Budaya keris Bugis-Makassar merupakan capaian teknologi tinggi dalam bidang seni tempa logam. Terdapat pengetahuan yang luas, baik pemilihan bahan, pengolahan, penempaan, pengaturan suhu, pembentukan hingga pengetahuan peralatan yang beragam. Dengan kata lain, penciptaan keris merupakan capaian pengetahuan tinggi dalam bidang metalurgi (periksa: Haryono, 2010).

Dalam penciptaan pamor terdapat beberapa teknik yang digunakan, baik berupa teknik yang sederhana hingga teknik yang rumit. Beberapa jenis teknik tersebut antara lain: (1) Teknik *bateq* (beras wutah) merupakan teknik pembuatan pamor dengan teknik tiban. Merupakan teknik paling dasar, teknik ini juga mencakup ketelitian dan kesabaran yang tinggi. Pada teknik ini seorang empu fokus pada kerja penempaannya dengan melipatlipat bahan keris sambil terus berdoa, dan apa pun motif pamor yang keluar maka itu adalah kehendak Tuhan YME. (2) Teknik *la kurisi* (puntiran), yaitu teknik pembuatan pamor dengan cara direka melalui teknik punter. Terdapat berbagai ragam motif yang dihasilkan melalui teknik puntiran ini, baik dipuntir secara tunggal satu arah, hingga puntiran dengan beberapa bahan kemudian digabungkan dengan arah puntiran yang berlawanan. (3) Teknik *la gantara* atau *lonjoq* (teknik susun), merupakan teknik pembuatan pamor dengan cara disusun sesuai dengan motif yang diinginkan. (4) Teknik *tapping* (miring/adeq), yaitu pembuatan pamor dengan teknik dimiringkan sehingga menghasilkan berbagai motif pamor dengan bentuk dasar garis-garis mengikuti alur dan bentuk kerisnya. (5) Teknik *tambal*, merupakan teknik pembuatan pamor dengan cara ditambal. Motif pamor yang ditambalkan menyesuaikan motif yang diinginkan, pada umumnya berupa pamor bulat, pamor segitiga dan sebagainya. (6) Teknik *gedek* atau drip, yaitu pamor dasar (*bateq*) yang kemudian dilanjutkan dengan teknik drip. Bentuk drip dapat menyesuaikan motif pamor yang diinginkan. Bisa berupa bulat, lonjong, pipih dan sebagainya.

e. Penempatan pamor

Tanpa dihias pamor disebut dengan istilah *besi malela*. Yaitu bilah keris yang sengaja dibuat hitam kelam tanpa dihias motif pamor. Keris demikian ini pada umumnya lebih mengedepankan pada kualitas bahan yang kuat dan tajam serta keindahan pola garapnya yang detail dan halus.

Dihias pada kedua sisi bilah kerisnya, merupakan penempatan pamor yang lazim dijumpai pada budaya keris manapun termasuk pada budaya keris Bugis-Makassar. Motif pamor tertata dengan baik dan seimbang pada kedua sisi permukaan bilah kerisnya, dari pangkal hingga ujung bilahnya secara merata.

Dihias pamor hanya pada satu sisi permukaan bilahnya saja, disebut *padinringi* atau populer disebut pamor tangkis. Yaitu pamor menghias satu permukaan bilah dari pangkal hingga ujung bilahnya, sedangkan di sisi lainnya dibiarkan hitam kelam tanpa dihias pamor. Selain itu, istilah pamor *padinringi* pada budaya keris Bugis-Makassar juga digunakan untuk menyebut bilah keris yang kedua sisi permukaan bilah kerisnya menampilkan motif pamor yang berbeda. Misalnya, satu sisi berpamor *Ure Teba Bunga* dan disisi lainnya *Ure Gantara*, atau misalnya satu sisi berpamor *Tebba Jampu* dan satu sisi lainnya berpamor *Ma'leppang Paria*, dan seterusnya.

Dihias pamor pada pangkal bilahnya saja (*nunggak semi*, Jw), disebut *Ure Lato-Lato*. Yaitu teknik penempatan motif pamor pada keris Bugis-Makassar yang hanya pada bagian pangkal dari kedua sisi permukaan bilah kerisnya. Karena bentuknya menyerupai tunas pohon maka populer disebut juga dengan motif *nunggak semi*.

2. Rangka dan Perabotnya

a. Bentuk Rangka

Warangka keris Bugis-Makassar populer disebut dengan istilah rangka. Fungsi utama rangka adalah untuk melindungi bilah kerisnya, dan tentunya juga memberikan kemudahan dan keindahan ketika dikenakan atau dibawa. Rangka keris Bugis-Makassar biasanya sengaja dibuat sederhana, tetapi juga ada yang dibuat dengan indah, dihias pahatan yang rumit hingga dihias dengan logam dan batu mulia.

Warangka keris Bugis-Makassar juga menentukan strata sosial, profesi dan identitas pemakainya. Bahan, ornamen dan motif hias, fungsi serta ukurannya sangat menentukan nilai-nilai simbolisnya. Kadang kala bagi yang mampu, satu bilah keris dibuatkan beberapa warangka guna menyesuaikan ketika dikenakan untuk tujuan tertentu atau jenis acara yang dihadiri. Rangka keris untuk melaut tentu berbeda dengan rangka yang digunakan untuk menghadiri upacara kerajaan atau upacara adat.

Terdapat dua jenis prototipe dasar bentuk rangka keris Bugis-Makassar, yaitu *jonga-jonga prahu* dan *jonga-jonga dua hari bulan*. Bentuknya hampir sama, tetapi bila diperhatikan terdapat perbedaan mendasar. (1) *Jonga-jonga prahu*, merupakan rangka asli dan khas Bugis-Makassar. Bentuknya menyerupai bentuk dasar badan perahu pinisi. Pada kedua sisinya (bagian depan dan bagian belakang) tampak tidak sama dan bagian ekornya meruncing. (2) *Jonga-jonga sari bulan*. Bentuk dasarnya serupa dengan *jonga-jonga*

perahu, bahkan banyak yang berpendapat merupakan turunan dari jonga-jonga perahu. Warangka ini dapat ditengarai dari bentuknya yang hampir simetris antara bagian depan dan bagian belakangnya. Ujung atau ekornya tampak tumpul. Permukaan jonga-jonga lebih datar. Jonga-jonga ini populer di sepanjang Pulau Sumatra hingga Semenanjung Melayu, sehingga banyak yang berpendapat bahwa rangka ini berasal dari budaya keris Melayu yang berkembang pada masyarakat Bugis-Makassar.

b. Perabot Rangka

Bagian rangka keris Bugis-Makassar terdiri dari bagian utama rangka yang terdiri dari *jonga-jongalopi-lopi*, diistilahkan sebagai kepala rangka, *wanua* sebagai badan, dan *pocci* sebagai kaki rangka. Sedangkan bagian kedua adalah bagian perabot rangka. Yang disebut bagian perabot artinya bagian yang memindahkan tampilan warangka, walaupun tidak semua rangka dilengkapi dengan perabot tersebut. Perabot rangka keris Bugis terdiri dari dua bagian yaitu: (1) *Pa'ban*, yaitu perabot yang menghias sebagian atau seluruhnya dari rangka keris Bugis-Makassar. (2) *Passio Sumange/Singkerru Sumange*, yaitu tali pengikat yang dikemas dari bentuk tali sederhana hingga yang dibuat dengan sangat indah dari untaian benang emas dan perak, hingga yang dihias batu mulia yang indah.

Pa'ban rata-rata dibuat dari bahan logam mulia seperti emas, perak, dan suasa, dan ada juga yang dibuat dari bahan kuningan atau tembaga. Terdapat beberapa pola *pa'ban* pada rangka keris Bugis-Makassar, antara lain: (a) *Pa'ban* berupa gelang-gelang yang tertata dengan baik dari pangkal hingga ujung *wanua*. (b) *Pa'ban* yang bersaput menutup bagian sambungan antara *jonga-jonga* dan *wanua*. (c) *Pa'ban* kombinasi yang dibuat bersaput menutup bagian sambungan *jonga-jonga* dan *wanua*, serta bagian *wanua* juga dihias dengan gelang-gelang yang bersusun. (d) *Pa'ban tatarapeng*, yaitu *pa'ban* dari logam emas, perak atau suasa yang menutup seluruh bagian rangka.

c. Bahan Rangka

Rangka keris Bugis-Makassar dikenal dibuat dari bahan-bahan pilihan, baik dari bahan kayu, unsur binatang ataupun dikombinasi dengan bahan logam, seperti emas, perak, suasa, tembaga dan kuningan. Pemilihan bahan untuk rangka tersebut didasari oleh beberapa alasan mendasar, antara lain: (1) Kepercayaan akan tuah dari bahan. Bahwa bahan kayu, unsur binatang ataupun logam yang dipilih dipercaya memiliki tuah yang baik. (2) Kelangkaan, bahwa bahan tersebut bukan merupakan bahan yang umum melainkan yang langka, semakin langka bahan tersebut maka akan semakin bernilai. (3) Teknik pengerjaan, bahwa bahan yang dibuat membutuhkan keteknikan khusus, sehingga semakin sulit dibuat, tetapi memiliki hasil yang bagus dan makin bernilai. (4) Keindahan, bahwa bahan yang dipilih harus memiliki tampilan keindahan yang baik, bila kayu harus memiliki warna dan serat yang indah, bila gading dipilih yang berwarna cerah dan mengkilat, kalau tulang harus yang padat dan berwarna indah dan sebagainya. (5) Awet dan

kuat, bahwa bahan tersebut memiliki daya tahan yang kuat dan awet. Bahkan dijumpai umurnya hingga ratusan tahun.

Rangka keris Bugis-Makassar sering kali dibuat sederhana dari satu jenis bahan saja, tetapi juga biasa dijumpai yang dikombinasikan dari berbagai jenis bahan, antara lain:

- Semua bagian rangka dibuat dari kayu baik *jonga-jonga/lopi-lopi, wanua* ataupun *pocci*.
- Kombinasi *jonga-jonga/lopi-lopi* dari gading atau unsur binatang, sedangkan *wanua* dan *pocci* dari bahan kayu.
- Bagian *jonga-jonga* dari bahan kayu, *wanua* dan *pocci* dihias dengan *pa'ban*.
- Bagian *jonga-jonga* dari bahan gading atau unsur binatang, sedangkan bagian *wanua* dan *pocci* dihias dengan *pa'ban*.
- Seluruh warangka dihias dengan *pa'ban* (*tatarapeng* atau *warangka buntu* (Mlu))
- Rangka yang dilengkapi dengan *Passio Sumange/Singkerru Sumange*.

No	Nama bahan	Ciri-cirinya	Keterangan
1	Kayu Kemuning/ Palopo/Birak	Berwarna putih hingga coklat dengan serat halus dan memiliki tampilan serat bercahaya.	Kayu paling utama, umumnya digunakan untuk <i>jonga-jonga</i> atau <i>lopi-lopi</i> , biasa juga digunakan untuk <i>wanua</i> ataupun <i>pocci</i> .
2	Kayu Cenrana	Berwarna coklat muda hingga coklat tua, seratnya bercahaya dan lembut.	Umumnya digunakan untuk bahan <i>wanua</i> .
3	Kayu Cendana	Berwarna putih hingga coklat, seratnya padat dan halus, kadang dijumpai yang seratnya bercahaya.	Umumnya digunakan untuk bahan <i>jonga-jonga</i> atau <i>lopi-lopi</i> dan <i>wanua</i> .
4	Kayu Trembalo/ Membalo	Berwarna coklat muda hingga coklat tua, seratnya padat dan memiliki serat indah bercahaya.	Umumnya digunakan untuk bahan <i>jonga-jonga</i> atau <i>lopi-lopi</i> dan <i>wanua</i> .
5	Kayu Tampusu	Seratnya motif totol-totol dan tampak indah.	Biasa digunakan untuk seluruh bagian rangka baik <i>jonga-jonga</i> , <i>wanua</i> ataupun <i>pocci</i> .

6	Gading Gajah	Berwarna putih, serat halus. Kadang dijumpai dihias dengan ukiran yang rumit dan halus.	Tergolong mewah dan menunjukkan strata sosial tinggi.
7	Tulang Gajah	Berwarna putih dan berpori-pori kasar.	Untuk kalangan masyarakat biasa. Umumnya digunakan untuk dibuat <i>jonga-jonga</i> atau <i>lopi-lopi</i> , dan <i>pocci</i> . Sangat jarang dijumpai dibuat untuk bahan <i>wanua</i> .
8	Tulang Paus	Berwarna putih dan berpori-pori kasar.	Untuk kalangan masyarakat biasa. Umumnya digunakan untuk dibuat <i>jonga-jonga</i> atau <i>lopi-lopi</i> , dan <i>pocci</i> . Sangat jarang dijumpai dibuat untuk bahan <i>wanua</i> .
9	Tanduk Kerbau	Terdapat dua jenis tanduk kerbau, yaitu: Berwarna putih kecoklatan (kerbau bule) dan berwarna hitam kelim.	Untuk kalangan masyarakat biasa. Umumnya digunakan untuk dibuat <i>jonga-jonga</i> atau <i>lopi-lopi</i> , dan <i>pocci</i> . Sangat jarang dijumpai dibuat untuk bahan <i>wanua</i> .
10	Santigi	Berserat padat dan halus, cukup berat dan berwarna coklat kemerahan.	Biasanya digunakan untuk pangulu dan <i>pocci</i> .

3. Hulu dan perabotnya

a. Ragam bentuk hulu/pangulu

1) *Pangulu Reko*

Pangulu reko Merupakan pangulu/hulu keris yang paling populer dan biasa dikenakan oleh semua kelas masyarakat Bugis-Makassar ataupun masyarakat di sekitarnya. Pada umumnya, yang membedakan strata sosial pemiliknya dilihat dari bahan yang digunakan. Untuk keluarga bangsawan dan para pejabat tinggi kerajaan biasa dibuat dari bahan gading, emas, perak dan jenis bahan yang bernilai tinggi.

Pangulu ini secara aspek bentuk merupakan stilisasi dari sugesti alam burung laut. Bentuk dasarnya seperti burung yang sedang hinggap di ranting. Sehingga membentuk tiga bagian utama, yaitu kaki, badan dan kepala burung. Tiga bagian utama tersebut membentuk tiga patahan dasar, yang kemudian distilisasi sedemikian rupa. Hulu ini ditengarai dari pangkal dan badannya yang membulat, serta bagian ujungnya (kepala pangulu) memiliki ukuran lebih panjang dan dibentuk sedemikian rupa dengan bagian ujung terdapat bagian meruncing seperti paruh burung. Pangulu Reko memiliki bentuk dasar serupa dengan Pangulu Ma'Bainang, perbedaan utamanya ada pada kepala pangulu yang meruncing pada Pangulu Reko.

Pangulu Reko merupakan stilisasi burung laut. Masyarakat Bugis-Makassar yang memiliki jiwa pelaut sejati, dalam aktivitasnya di laut sering kali diiringi, diarahkan dan bahkan ditemani burung laut. Bahkan burung laut sering kali menjadi pertanda dan dapat membantu mereka menemukan arah dan jalur laut saat tersesat di tengah lautan lepas.

Pangulu Reko dijumpai hampir di seluruh Nusantara, dan terutama populer di seluruh Sulawesi, Maluku, Sumba, Sumbawa, Lombok, Kalimantan, Sumatra hingga Semenanjung Melayu, Malaysia, Thailand Selatan, Brunei Darussalam, dan juga dikenal di Filipina Selatan, Vietnam dan Birma.

2) Pangulu Ma'bainang

Pangulu Ma'bainang merupakan hulu keris Bugis-Makassar yang bentuk dasarnya serupa dengan Pangulu Reko. Perbedaannya, pada ujung pangulu tampak tumpul dan beberapa dijumpai membulat sejenis bentuk ikal. Tampak pada kepala Pangulu Ma'bainang sering kali dibuat lubang seolah adanya paruh burung yang menganga, sehingga tampak paruh bagian bawah dan paruh bagian atasnya.

3) Pangulu Tau-Tau

Pangulu Tau-Tau merupakan jenis hulu yang bentuknya berupa orang-orangan. Pangulu ini tersugesti dari figur manusia yang distilir sedemikian rupa sehingga bentuknya indah, ergonomis saat dipegang dan tentunya juga sarat makna nilai simbolis. Hulu ini senantiasa dibuat dengan bentuk seolah manusia yang sedang membungkuk penuh hormat. Bentuk ini selain mencerminkan sopan santun dan rasa hormat juga untuk pemenuhan fungsi ergonomis agar mudah dan efektif dipegang saat digunakan sebagai senjata penusuk.

Pangulu Tau-tau pada umumnya dibuat dari bahan perak atau emas dan sangat jarang dibuat dari bahan kayu atau tanduk kerbau. Hulu keris ini memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam proses pembuatannya sehingga hanya orang-orang tertentu dan benar-benar mumpuni yang mampu membuatnya. Saat ini sudah sangat terbatas yang mampu membuatnya, walaupun ada secara kualitas garap sudah jauh menurun.

Pangulu ini khusus dikenakan oleh raja dan keluarga bangsawan, sehingga jumlahnya sangat terbatas. Di beberapa daerah juga dijumpai dan dimiliki oleh para saudagar, walaupun terbatas bagi yang mendapatkan izin dari raja. Hulu Tau-Tau juga dijumpai di Sumbawa dan Lombok, walaupun juga dapat dikatakan sangat jarang dan langka. Di Sumbawa dan Lombok, hulu Tau-Tau juga diperuntukkan khusus untuk raja dan para bangsawan, dan menjadi bagian bahasa simbolis strata tinggi bagi pemilik dan pemakainya.

4) Pangulu Sikori

Pangulu Sikori merupakan hulu keris Bugis-Makassar yang bentuknya tersugesti alam dari burung. Terdapat pendapat bahwa hulu ini merupakan wujud pengaruh budaya keris Melayu. Bentuknya mudah ditengarai mirip seperti

burung. Dihias dengan ukiran yang halus dan rumit, baik sebagian atau kadang kala disemua bagian pangulu diukir dengan rumit. Pada umumnya, Pangulu Sikori dibuat dari bahan taring dulong dan gading gajah, sedangkan jenis kayu yang biasa dipakai berupa kayu hitam (ebend) dan kayu palopo/kemuning karena seratnya yang halus dan padat, sangat jarang dibuat dari jenis bahan lainnya.

b. Bahan Pangulu

Pangulu keris Bugis-Makassar dibuat dari bahan-bahan yang sifatnya khusus. Baik karena pertimbangan kekuatan, keawetan dan juga keindahannya, lebih dalam dari itu bahan hulu keris dipercaya harus mampu menambah daya magi dari kerisnya, maka bahan pangulu harus benar-benar dipilih secara khusus dan dari bahan yang terbaik.

No	Nama Bahan	Karakteristik	Tuah	Keterangan
1	Gigi ikan dulong	Serat halus, padat, dan warnanya putih kekuningan serta mengkilap.	Keselamatan, keberanian, kewibawaan dan kepemimpinan yang bijak.	Tergolong sangat langka dan bernilai paling tinggi. Lebih bernilai dari gading.
2	Gading gajah	Berwarna putih terang hingga kuning kecoklatan, seratnya halus dan padat, tetapi mudah retak.	Kepemimpinan, Keberanian, kekuatan, keselamatan dan rezeki yang berlimpah.	Tergolong langka dan bernilai tinggi.
3	Taring walrus (Gajah laut)	Berwarna putih kuning hingga coklat. Bagian tengahnya tampak seperti berkrystal.	Kepemimpinan, kekuatan, kewibawaan dan karisma. Selalu dijauhkan dari segala bala.	Tergolong langka dan bernilai tinggi.
4	Taring paus orca	Berwarna putih bersih dengan bagian tengah agak kekuningan. Seratnya sangat halus sehingga tampak tanpa serat.	Kepemimpinan, keselamatan, dan selalu dijauhkan dari bala di setiap perjalanan.	Keras, dan pengerjaannya cukup sulit.
5	Gigi geraham gajah	Warnanya putih kekuningan hingga kecoklatan, berselang-seling sehingga tampak indah. Batas garisnya seperti berkrystal, tetapi agak rapuh.	Keteguhan dan kewibawaan.	Keras, dan pengerjaannya cukup sulit. Indah, tetapi mudah patah.
6	Tulang paus	Berwarna putih tidak bercahaya dan berpori-pori kasar.	Keselamatan dan kekuatan.	Tulang iga.

7	Tulang gajah	Berwarna putih agak pucat dan tidak bercahaya, berpori-pori agak kasar.	Keselamatan dan kekuatan.	Tulang kaki.
8	Tanduk rusa	Putih kecoklatan agak pucat, berpori-pori kecil.	Keselamatan dan karisma.	Seiring makin langkanya gading, tanduk rusa menjadi bahan alternatif yang baik.
9	Tanduk kerbau bule	Seratnya padat, berwarna putih kecoklatan hingga kemerahan, tampak mengkilap.	Kekuatan, panjang umur dan kesucian.	Tergolong langka dan cukup banyak diminati.
10	Tanduk kerbau hitam	Seratnya padat, berwarna hitam kelam dan mengkilap.	Kekuatan dan keteguhan.	Cukup banyak dijumpai. Biasa digunakan untuk pangulu keris masyarakat umum.
11	Kayu palopo/ kemuning	Berserat halus, berwarna putih bersih hingga coklat tua. Sering dijumpai seratnya bercahaya indah.	Kepemimpinan dan karisma.	Juga sangat dipengaruhi dari serat kayunya.
12	Kayu santigi	Seratnya halus, padat, berwarna coklat kemerahan hingga coklat kehitaman.	Keselamatan dan spiritualitas.	Tergolong langka, keras, tetapi mudah retak.
13	Kayu cendana	Baunya harum, seratnya padat dan berwarna putih hingga coklat tua.	Karisma dan kepemimpinan.	Tergolong langka dan banyak disukai.
14	Kayu tampusu	Seratnya tampak bertotol-totol.	Karisma dan keteguhan, serta rezeki yang berlimpah.	Tergolong langka, indah, tetapi membutuhkan pengerjaan yang teliti.
15	Kayu eben/ kayu arang	Warnanya hitam kelam seperti arang, seratnya halus dan padat.	Keteguhan dan keselamatan.	Tergolong langka dan banyak diminati.

c. Perabot Pangulu

Pangulu keris Bugis-Makassar selalu dilengkapi dengan *kili-kili*. Istilah *kili-kili* pada budaya keris Melayu disebut *pedongkok*, yang pada budaya keris Jawa disebut mendak, dan pada budaya keris Bali disebut *wewer*, dan sebagainya. Terdapat ragam bentuk *kili-kili* pada keris Bugis-Makassar, dari yang sederhana hingga yang dibuat dengan rumit dan indah.

Kili-kili pada umumnya dibuat dari bahan logam, seperti: kuningan, tembaga, perunggu, perak, emas dan suwasa. Dijumpai pula dikombinasikan dengan berbagai batu mulia yang indah-indah. Pada umumnya, *kili-kili* dihias dengan pahatan ukiran yang rumit dan indah, baik berupa motif geometris, bunga, hingga motif tumbuhan bersulur.

Fungsi *kili-kili* tidak semata-mata untuk memenuhi aspek keindahannya saja, tetapi juga memiliki fungsi yang cukup luas, antara lain: (1) Peredam energi balistik ketika bilah keris digunakan untuk menusuk. (2) Penanda strata sosial, semakin mewah *kili-kili* yang ada pada sebuah keris maka akan menunjukkan semakin tinggi strata sosial pemiliknya. (3) Identitas etnik, *kili-kili* juga dapat digunakan sebagai penanda etnik dari pemilik kerisnya. (4) Daya magi, bahwa *kili-kili* dibuat secara khusus dari bahan pilihan dan dengan perhitungan secara khusus pula sehingga dipercaya akan semakin menambah daya magi kerisnya. (5) Sebagai konstruksi penguat antara bilah dan pangulu kerisnya.



Keris tangguh Bugis abad XVI-XVII
Dhapur Sapukala. Warangka Perahu
dari bahan kayu Kemuning/Birak.
Hulu Reko (patah), stilisasi burung
laut dari bahan kayu Kemuning.

BAB V

FUNGSI KERIS

BAGI MASYARAKAT

BUGIS-MAKASSAR

A. Penjaga Sirik (Harga diri)

Naskah Pau-Paunna Indale Patara menjelaskan bahwa bagi masyarakat Bugis, keris merupakan benda penjaga sirik atau harga diri (Rahman, 2014). Selain itu, diterangkan pula bahwa sejak lahir ia telah ditemani saudara kembar berupa keris. Masyarakat Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi secara umum merupakan orang-orang yang memiliki pendirian teguh, loyalis dan memegang prinsip harga diri. Ia akan menjaga kehormatannya sampai mati.

Keris juga mencerminkan simbol bahwa manusia bisa menjaga dirinya sendiri, tidak hanya pintar bersilat membela diri, tetapi juga dapat dipercaya. Masyarakat Bugis-Makassar merupakan para pejuang sejati. Sejak kecil bahkan sejak masih di kandungan telah diajarkan cara menjaga diri dengan baik. Sejak bisa berjalan, ia akan diajarkan bela diri. Silat merupakan pelajaran yang wajib bagi mereka sejak usia yang masih dini. Tidak mengherankan mereka dikenal sebagai pelaut ulung, pejuang yang tangguh, dan juga kesatria yang tiada rasa takut. Ia rela mati demi tanggung jawab yang diembannya, ia rela menderita dan bahkan rela mati demi kesetiaan kepada pemimpin atau rajanya.

Keris juga mencerminkan simbol kesetiaan, oleh karena itu, masyarakat Bugis melakukan sumpah kesetiaan dengan keris atau badik. Di depan pemimpin atau orang yang dihormati, ia mencabut keris atau badiknya dan berteriak lantang menyatakan sumpah setianya sampai darah penghabisan. Jiwa kesetiaan inilah yang menjadikan pantang bagi masyarakat Bugis-Makassar untuk berkhianat. Bagi mereka pengkhianatan merupakan perbuatan yang sangat tercela dan rendah derajatnya.

Keris mencerminkan sifat kesatria, ia mampu mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya. Pada masyarakat Bugis-Makassar terdapat budaya perang sarung, yaitu dengan sebilah keris atau badik dua orang akan bertarung satu lawan satu dalam sarung guna menentukan siapa yang benar. Pihak yang kalah dan bersimbah darah tertikam keris atau badik akan dianggap pihak yang salah atau kalah. Namun demikian, ketika sang musuh sudah kalah atau menyatakan kalah, pantang bagi mereka menghinakannya.

B. Fungsi Teknomik sebagai Senjata

Bambang Harsrinuksmo menjelaskan bahwa keris merupakan senjata penusuk yang efektif. Pendapat yang sama disampaikan Hayono Guritno bahwa dari data-data arkeologis, seperti prasasti dan relief candi dapat disimpulkan bahwa keris merupakan senjata penusuk yang mematikan. Demikian pula disampaikan oleh Bagyo Suharyono bahwa ganja pada bilah keris merupakan peredam energi balistik ketika keris digunakan sebagai senjata penusuk.

Arca Siwa Mahakala yang memegang kadga sebagai prototipe awal keris menunjukkan fungsinya sebagai senjata. Demikian pula relief pada Candi Singosari dan Candi Panataran yang menunjukkan keris digunakan sebagai senjata penusuk yang efektif. Menarik dilihat dalam berbagai karya sastra, seperti kitab *Pararaton*, *Babad Tanah Jawi* dan *Babad Pengging* sangat jelas ditunjukkan bahwa keris digunakan sebagai senjata penusuk. Menarik sebagai bahan referensi, dalam *Hikayat Aceh* (Aceh), *Tambo Minangkabau* (Minangkabau), *Babad Dalem* (Bali), *Kisah Dayo Kayu Hitam* (Jambi) dan *Babad Lombok* (NTB) diceritakan bahwa keris tidak hanya untuk menusuk atau menikam, tetapi juga bisa digunakan untuk menebas, menyabet dan menangkis serangan musuh. Selain itu, berbagai sumber karya sastra tersebut juga menyinggung bahwa keris dikenal dengan racunnya yang sangat mematikan sehingga goresan kecil saja dapat menyebabkan kematian. Ini menunjukkan bahwa keris merupakan senjata yang efektif.

Naskah Indale Patara menjelaskan bahwa gajang atau keris merupakan senjata penjaga sirik (harga diri). Naskah tersebut menerangkan mengenai keris Sikale Maesani. Diterangkan bahwa Indale Patara dilahirkan dengan fisik sempurna dan lahir kembar bersama keris pusaka yang bernama Sikale Maesani. Dengan kembarannya yang berupa keris inilah Indale Patara dapat mengalahkan musuhnya terutama raja jin dan para berhala (Rahman, 2014: 79). Naskah ini merupakan salah satu naskah Bugis yang sarat nilai-nilai ajaran Islam.

Karya sastra yang cukup tebal tersebut juga mengisahkan adanya upaya menajamkan keris dengan diasah untuk menghadapi raja jin. Dikisahkan dalam naskah sebut “Tak seorang pun yang bertuah kerisnya, Raja berkata: Hentikanlah dulu, kau asah kerismu, mungkin sudah lama kau tak asah kerismu, maka orang-orang pun mundur untuk mengasah kerisnya” (Rahman, 2014 : 180).

Keris sebagai senjata dapat dilihat dalam beberapa konsep dasar sebagai berikut:

1. Konsep Pamor

Inti dasar dari pamor adalah mencampur. Pamor dalam bahasa Jawa berarti amor atau mencampur. Sifat besi (Fe) lembek dan liat, tetapi tidak tajam, sifat baja (C) keras dan tajam, tetapi mudah patah, sifat nikel liat dan tidak berkarat, tetapi tidak tajam. Ketiga bahan tersebut bila dicampur dalam teknik tempa lipat akan menghasilkan logam yang liat, kuat, keras, tajam dan indah. Konsep pencam-

puran bahan logam besi, baja dan nikel ini tentunya guna menghasilkan senjata teknomik yang berkualitas. Lebih dalam, konsep pamor yang berarti mencampur secara simbolis mencerminkan harmonisasi, keselarasan dan keindahan.

2. Konsep wilah lan ganja (bilah dan kancing)

Bilah gajang atau keris terdiri dari dua bagian utama, yaitu bilah dan ganja. Bilahnya yang runcing dan tajam pada kedua sisinya efektif sebagai senjata penusuk, sedangkan ganja/kancing bentuknya melintang di pangkal bilah. Pada umumnya bilah dan ganja dibuat sambungan. Fungsi ganja ini bertujuan untuk meredam energi balistik ketika keris digunakan untuk menusuk atau menikam. Ketika bilah keris digunakan untuk menusuk dengan kuat, saat ujung bilah menancap pada sasaran maka terdapat energi balik yang kuat, dengan keberadaan ganja ini dapat meredam energi balik tersebut. Ganja dan bilah tersebut dalam makna simbolisnya yang lebih dalam mencerminkan konsep kesuburan hubungan manusia dan Pencipta, Tuhan YME.

3. Condong leleh

Bilah keris tidak ada yang dibuat tegak lurus, melainkan terdapat tingkat kecondongan tertentu. Tingkat kecondongan inilah yang memungkinkan ketika keris digunakan untuk menusuk kemudian ditarik, maka akan merobek arteri dan meninggalkan luka yang lebar sehingga sangat mematikan. Secara simbolis, condong leleh atau tingkat kecondongan sebuah keris mencerminkan simbol *manembah* kepada Tuhan YME.

4. Konsep luk/lamba

Bilah keris atau gajang dijumpai dengan pola lamba/luk, baik dari yang memiliki luk-3 hingga luk 29. Pola luk ini pada prinsipnya seperti gergaji, dengan kedua sisi yang tajam maka ketika digunakan menusuk dan ditarik akan membuat robekan luka yang lebar sehingga mematikan. Luk pada bilah keris diperhitungkan secara matang, dari pangkal hingga ujung bilahnya tampak mengalir dengan dinamis dan tertata dengan baik sehingga ketika digunakan untuk menusuk tiap lekukan akan berdampak pada robekan luka yang mematikan. Konsep luk secara simbolis merupakan simbol nyala api yang mencerminkan semangat dan motivasi hidup.

5. Ergonomis sebagai dasar ukuran

Pada dasarnya, tiap bagian keris dibuat dengan perhitungan matang dari dasar anatomi manusia atau pemilikinya. Kebutuhan ergonomi menjadi prinsip dasar tiap pembuatan keris dan bagian-bagiannya. Baik berdasarkan ukuran tangan, seperti telapak tangan, jari, ataupun siku. Selain itu, hal ini juga mengacu pada ukuran pinggang dan sebagainya. Dengan dasar ukuran yang tepat maka gajang atau keris tidak semata indah untuk dilihat, tetapi dalam keadaan terpaksa dapat digunakan sebagai senjata yang efektif.

C. Fungsi Spiritual

1. Konsep *wilah lan ganja* (bilah dan *kancing/ganja*) sebagai simbolisasi hubungan Tuhan dan hamba-Nya.

Bilah dan ganja dalam konsep budaya keris di Jawa mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, hamba dan Pencipta. Konsep dasar ini tampaknya juga mengakar pada keris Bugis-Makassar. Pada prinsipnya, bilah dan *kancing* (bilah dan ganja) pada budaya keris Bugis-Makassar juga mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, melalui keris inilah masyarakat Bugis-Makassar menunjukkan sikapnya yang tegas untuk senantiasa mengutamakan ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Melalui keris ditanamkan nilai-nilai Ketuhanan dan keagamaan. Mereka yang mengenakan dan memiliki keris merupakan manusia yang meyakini keesaan Tuhan. Melalui keris pulalah salah satunya yang mengingatkan dimanapun ia berada dan bagaimanapun situasinya, ia akan senantiasa ingat pada Sang Pencipta Tuhan YME.

2. Konsep pamor, perkawinan kosmis dalam percampuran/ amor.

Inti dasar pamor adalah mencampur, bahwa hasil campuran akan indah bila semua dengan keselarasan yang baik. Konsep pamor juga mencerminkan perkawinan kosmis hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Melalui panasnya bara pembakaran, kerasnya tempaan, rumitnya lipatan, dan sensitifnya proses penyepuhan menjadi keris yang baik dan indah, mencerminkan lika-liku perjalanan kehidupan yang penuh tempaan cobaan. Proses inilah yang akan memberikan kesadaran bahwa manusia dalam hidupnya harus tegak lurus pada ajaran agama dan kepercayaan yang diajarkan, dengan tetap berpijak pada norma dan adat istiadatnya.

3. Keris sebagai upakara daur hidup.

Keris dianggap benda yang mencerminkan nilai-nilai kesucian untuk mendekatkan diri kepada Tuhan YME, oleh karena itu, keberadaan keris dianggap sebagai manifestasi keberadaan Tuhan itu sendiri. Latar belakang inilah kemudian yang menyebabkan keris dihadirkan dan dianggap penting sebagai benda kelengkapan upacara (upakara) dalam setiap daur hidup kehidupan manusia. Setiap perjalanan hidup manusia senantiasa menjadi proses mematangkan dalam memahami nilai-nilai kebaikan dan Ketuhanan.

Upacara kehamilan, kelahiran, hingga upacara kematian merupakan fase-fase kehidupan yang penting sehingga dilakukan upacara agar manusia dijauhkan dari bala, senantiasa ingat pada Pencipta, dan agar manusia hidup sesuai norma dan etika tatanan dan tuntunan adat istiadatnya. Dengan begitu, diharapkan kehidupan manusia akan berjalan baik dan nantinya akan kembali kepada keesaan Tuhan dengan baik pula.

Pada tempat istirahat seorang ibu hamil, setelah upacara kehamilan diletakkan keris di samping tempat tidurnya untuk menjaga kehamilannya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Di samping tempat tidur bayi yang baru lahir juga biasa ditempatkan sebilah keris, badik atau pedang, kadang semacam pisau khusus digantungkan di atas tempat tidurnya. Keris juga menjadi bagian penting dalam upacara perkawinan. Keris dikenakan pengantin laki-laki dan demikian juga biasa digunakan sebagai maskawin.

Sebelum era Islam di Sulawesi, atau bagi mereka yang menganut kepercayaan lokal (Kaharingan), keris juga biasa digunakan dalam upacara dan bekal kubur orang yang meninggal. Keris menjadi benda bekal kubur yang menandai kembalinya sang hamba kepada Sang Pencipta, Tuhan YME.¹⁹

D. Fungsi Sosial

1. Penanda strata sosial

Keris menjadi salah satu penanda strata sosial pada era kerajaan dan kesultanan di Sulawesi. Melalui keris yang dikenakan dan dimiliki dapat dilihat strata sosial pemakainya, apakah dari kalangan bangsawan, pejabat tinggi kerajaan, militer, penegak hukum, pedagang atau saudagar, bahkan rakyat biasa (Wawancara, Paeni, 2024).

Penanda strata sosial ini dapat dilihat dari bentuk dan rupa bilah keris (*dhapur*, Jw), motif pamor, bentuk hulu, warangka dan perabotnya, serta bahan yang digunakan. Oleh karena itu, terdapat tatanan yang cukup detail mengenai keberadaan keris sebagai penanda strata sosial dalam masyarakat di Sulawesi terutama Bugis dan Makassar (periksa: Yuwono, 2010, Guritno, 2006, Hasrinuksmo, 2008).

Pada masanya, mengenakan atau memiliki keris harus mengikuti aturan kerajaan, dalam pengertian ini bahwa keberadaan pemakaian dan keberadaan keris di bawah pengawasan keraton, sehingga tidak sembarangan orang dapat memiliki dan mengenakan sebuah keris, karena terdapat tatanan baku dalam kepemilikan dan pemakaiannya.

No	Jenis keris	Strata Sosial	Keterangan
A. Jenis Pangulu/Hulu			
1	Pangulu Tau-Tau	Raja dan keluarga bangsawan	Dari bahan emas khusus untuk raja dan para pangeran (keluarga raja). Dari bahan perak khusus untuk pejabat tinggi kerajaan dari kalangan keluarga raja.
2	Pangulu Ma'bainang	Pejabat kerajaan dan keluarga bangsawan	Dari bahan gading, taring dulong dan taring walrus untuk keluarga bangsawan dan pejabat tinggi kerajaan. Dari bahan tanduk kerbau dan bahan kayu untuk pejabat menengah ke bawah.
3	Rangka Tatarapan	Raja, keluarga bangsawan dan pejabat tinggi kerajaan. Selain itu, juga para saudagar yang mendapat izin dari kerajaan.	Semua bagian rangka dibungkus emas. Semua bagian rangka dibungkus perak.
B. Rangka			
1	Rangka dari bahan gading	Raja, keluarga bangsawan dan pejabat tinggi kerajaan. Selain itu, juga para saudagar yang mendapat izin dari kerajaan.	Semua bagian rangka dari bahan gading.
2	Rangka dari bahan gading dikombinasi dengan kayu	Keluarga bangsawan dan pejabat tinggi kerajaan.	<i>Wanua</i> dari gading, sedangkan bagian sarung dari kayu.
3	Rangka dari bahan gading dikombinasikan dengan <i>tatarapang</i> emas atau perak	Raja, keluarga bangsawan dan pejabat tinggi Kerajaan. Selain itu juga para saudagar yang mendapat izin dari kerajaan.	<i>Wanua</i> dari bahan gading, sedangkan sarung dibungkus <i>tatarapeng</i> dari bahan emas atau perak.
4	Rangka dengan perabot <i>pa'ban</i> lebar	Pejabat tinggi kerajaan	Dari bahan emas, suasa dan perak.
5	Rangka dengan perabot <i>pa'ban</i> cincin	Pejabat kerajaan tingkat rendah	Dari bahan kuningan atau tembaga.
6	Rangka dari bahan kayu	Masyarakat umum	Dari kayu pilihan.

2. Identitas etnik

Keris bagi masyarakat Bugis-Makassar merupakan salah satu karya budaya yang secara simbolis merupakan penanda identitas etnik. Walaupun keris tampak serupa, bila dicermati terdapat detail-detail sebagai pembeda yang mencerminkan identitas masyarakat pemilikinya. Demikian pula dengan keris Bugis, Makassar, Mandar, dan sebagainya yang memiliki tanda-tanda khusus yang mencerminkan identitas etnik mereka. Sayangnya, saat ini tak lagi banyak yang mengetahui dan memahami i tanda-tanda khusus yang dikemas secara simbolis tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain:

- Hubungan kekerabatan turun-temurun dan ikatan perkawinan antar etnik menyebabkan meleburnya budaya sehingga menjadi sulit dibedakan.
- Pengetahuan atas tanda yang sering kali dikemas secara detail dan bersifat simbolis tak lagi banyak yang mengetahuinya.
- Bahwa bahasa tanda identitas etnik melalui budaya keris sudah sangat terbatas dan bahkan di beberapa daerah tak lagi digunakan.

3. Identitas kelengkapan busana adat

Masyarakat Bugis semenjak usia 7 tahun senantiasa mengenakan keris di pinggangnya dalam setiap aktivitas sehari-hari (periksa: Ube dkk, 2011). Demikian pula pada masyarakat Makassar, keris senantiasa terselip di pinggang mereka saat mengenakan busana adat, bahkan dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak lupa menyandang keris (Wawancara: Paeni, 2020). Masyarakat Mandar yang telah dewasa dapat ditandai dalam kesehariannya menyandang keris dalam busana adat mereka. Masyarakat Gorontalo di era kerajaan juga selalu menyandang keris di pinggang mereka, tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan bangsawan sering kali mengenakan keris di pinggang. Keris menjadi simbol harga diri dan kelengkapan berbusana adat yang harus ada. Saat ini, dapat dilihat dan tercermin dalam setiap busana adat Gorontalo bahwa laki-lakinya senantiasa menyandang keris (Wawancara: Reneir, 2020).

Keris yang digunakan dalam busana adat mereka menjadi salah satu identitas yang melekat, terutama dalam busana adat acara formal, walaupun juga biasa dijumpai dalam busana adat sehari-hari. Keris menjadi identitas berbusana adat yang sekaligus sebagai benda yang mencerminkan penolak bala, kedewasaan dan penjaga harga diri, serta rasa tanggung jawab.

4. Penanda legalitas perdagangan

Makassar dikenal sebagai kota pelabuhan dan perdagangan yang sangat ramai. Secara terbuka jaringan perdagangan tumbuh dengan baik. Banyak pedagang dari luar daerah bahkan dari luar negeri berdatangan ke Makassar. Oleg sebab itu, Makassar merupakan kota perdagangan yang menjanjikan.

Tempatnya yang strategis menumbuhkan hubungan jalur perdagangan yang sangat baik. Pelayar dari timur terutama dari Ternate, Tidore dan wilayah Maluku lainnya, termasuk Sumba, Sumbawa dan Lombok senantiasa singgah di Makassar, demikian pula pedagang dari barat terutama dari sepanjang Pulau Sumatra dan Semenanjung Melayu hingga dari Thailand dan India berdatangan ke Makassar. Sehingga terjalin pertemuan para pedagang yang sangat ramai.

Tata kelola perdagangan era Kesultanan Makassar pada masa itu telah tertata dengan baik. Setiap pedagang dari luar yang masuk harus meminta izin kepada petugas khusus yang menanganinya. Mereka akan membayar izin masuk, kemudian sebagai tanda mendapatkan izin diberi sebuah keris. Keris tersebut menunjukkan ia telah mendapatkan izin untuk melakukan aktivitas perdagangan, dan bila telah selesai melakukan aktivitas dagangannya ia akan mengembalikan keris tersebut disertai pajak penghasilan dari aktivitas perdagangannya.

5. Sarana hukum pidana

Bila suatu persoalan harus diselesaikan secara adat, sering kali melibatkan keris atau badik sebagai sarana menyelesaikan masalah dan hukum pidana. Terdapat adat kebiasaan yang sangat populer pada masyarakat Bugis dan Makassar, yaitu adanya pertarungan dalam sarung untuk menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah.

Pertarungan dalam sarung biasa melibatkan dua laki-laki yang sedang bermasalah (terutama terkait *sirik* atau harga diri), mereka membawa keris atau badik untuk bertarung dalam sarung. Pihak yang terluka dan kalah adalah pihak yang salah, karena bagi mereka yang benar akan kebal terhadap keris atau badik. Namun demikian, dalam berbagai catatan yang disebutkan pada umumnya pihak yang salah tidak akan punya nyali untuk bertarung dalam sarung karena ia pasti terluka dan kalah. Dalam pengertian ini, keris atau badik menjadi sarana dalam menegakkan hukum.

Selain itu, terdapat catatan bahwa masyarakat Bugis, Makassar, ataupun suku-suku lainnya di Sulawesi senantiasa menggunakan keris sebagai penimbang hukum adat.²⁰ Keris juga digunakan sebagai benda untuk mediasi ketika ada suatu persoalan pelanggaran adat. Dengan menyerahkan kerisnya maka ia punya hak untuk mendapatkan pengadilan yang baik dalam adat budaya mereka.

Sebagaimana di Jawa, terdapat beberapa catatan bahwa terdapat keris yang dibuat secara khusus untuk dimiliki atau dikenakan oleh mereka yang bertugas sebagai penegak hukum, sayangnya saat ini informasi mengenai keris tersebut dan seperti apa ciri-cirinya tidak lagi banyak diketahui. Di Jawa, penegak hukum senantiasa mengenakan keris khusus ber-*dhapur* Bale Bang²¹. Nama *dhapur* ini mencerminkan *Bale bang* yang artinya “rumah merah”, yaitu bangunan khusus tempat pengadilan (saat ini semacam kantor kehakiman).

6. Sarana penanda identitas penugasan raja

Tugas-tugas resmi kerajaan atau penugasan dari sultan yang diberikan kepada mereka yang dipercaya senantiasa ditandai dengan sebuah keris. Keris yang ia bawa akan menjadi penanda legal dan formal atas penugasan oleh raja atau sultannya. Dalam pengertian ini, keris dibuat secara khusus sebagai penanda bagi mereka yang mendapatkan tugas raja.

Di sisi lain, kondisi politik yang dinamis pada masa kerajaan, menetapkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan tersirat dan simbolis, terutama yang bersifat rahasia. Dalam pengertian ini, keris menjadi salah satu penanda simbolis dalam menjalankan tugas-tugas rahasia dari raja yang hanya dipahami oleh kelompok mereka yang ditugaskan dan sulit ditebak oleh lawan-lawan politiknya.

Keris yang diperuntukkan bagi pembawa pesan raja biasanya dibuat dengan ukuran lebih kecil agar mudah diselipkan di balik baju sehingga tidak terlihat dan tidak mengganggu aktivitas mereka bila melakukan perjalanan jauh dengan berkuda atau naik kapal/perahu. Sumber tertulis mengenai ciri-ciri keris ini tak lagi dijumpai, tetapi hal ini dijumpai dalam cerita lisan yang berkembang di masyarakat. Di Jawa, keris pembawa pesan raja ditandai berupa motif pamor dengan pola bulat-bulat sempurna yang berjajar di permukaan ganjanya (*wuwungan ganja*, Jw).

7. Keris dalam fungsi magis

Kepercayaan pada kekuatan gaib/magis di balik keris merupakan kepercayaan yang telah melekat turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang yang hingga kini masih cukup banyak diyakini. Mereka meyakini bahwa di balik sebuah keris terdapat kekuatan yang dahsyat dan tak terlihat oleh mata biasa, akan tetapi kekuatan itu dapat mereka rasakan dan sering kali mereka alami pada kondisi-kondisi tertentu. Kepercayaan pada kekuatan magis inilah yang kemudian bagi masyarakat pendukungnya merupakan nilai yang tak terukur dengan materi. Masyarakat Nusantara pada umumnya dan khususnya masyarakat Bugis-Makassar memiliki kepercayaan bahwa daya kekuatan tuah pada keris dan badik merupakan manifestasi kekuatan Tuhan YME. Melalui daya tersebut dipercaya bahwa di satu sisi mereka dapat menjaga dirinya dari segala bala, di sisi lain juga dapat menjaga dirinya agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang dan melanggar norma serta agamanya.

Untuk apa manusia memerlukan benda-benda dengan daya-daya gaib? Tentu saja untuk berbagai kebutuhan manusia itu sendiri, yakni hidup dengan selamat, sejahtera, damai, dan aman. Umumnya, para pakar menggolongkan kebutuhan daya magis itu sebagai magis simpatetik (analogi), magis protektif (tolak bala), magis destruktif, magis produktif, dan magis pronogtif (ramalan) (Sumardjo, 2002:15).

Keris di zaman dahulu tergolong dalam benda magis protektif atau perlindungan diri dari petaka. Keris sering kali dipergunakan oleh seorang *bomo* (dukun) sebagai sarana ritual penolak bala. Namun, keris juga dapat digolongkan dalam magis destruktif (bila dikehendaki pemilikinya), yakni bertujuan mencelakai orang lain melalui daya-daya gaibnya (santet atau memaksa orang lain jatuh cinta/pelet). Demikian pula keris juga dapat digolongkan dalam magis produktif, yaitu untuk kesuburan, kemakmuran, keuntungan/laba, keberhasilan dalam usaha, mendapat keturunan dan sebagainya.

Kepercayaan pada kekuatan magis, taksu atau tuah berada di balik kekuatan atau daya-daya Tuhan yang absolut. Kepercayaan terhadap magis atau daya-daya gaib itu, pada dasarnya berhubungan dengan kepercayaan asli masyarakat Indonesia purba yang panteistik.²²

Keris dengan segala aspeknya merupakan karya yang indah dari budaya masa lalu. Keris memiliki kaidah nilai-nilai keindahan (estetis) yang khas budaya Nusantara, yaitu keindahan tersebut tidak semata keindahan untuk dilihat, tetapi lebih pada muatan nilai yang ada di dalamnya yang sering kali bersifat magis dan religius. Demikian pula pada dunia keris, sebuah keris tidak hanya pemenuhan keindahan fisiknya saja melalui *garap* (teknis), pola motif pamor, bentuk dapur (tipologi bentuk), dll, tetapi juga pada pemenuhan keindahan yang tidak kasat mata yang hanya dapat ditangkap melalui kehalusan rasa yang dikenal dengan istilah *greget*, *guwoyo*, *wingit*, *perbowo*, dan sebagainya.

Konsep keindahan di Indonesia tidak berangkat dari pemuasan sensual atas apa yang diterima oleh panca indra, tetapi lebih pada pengalaman batin seseorang atau rasa yang menurut bahasa Zoetmulder disebutkan sebagai pengalaman estetik, yaitu rangkuman pengalaman estetik dengan mistis atau religius, bukan melulu ketertenggelaman dalam keindahan alam yang sensual dan fenomenal belaka, melainkan ketertenggelaman dalam yang mutlak, di mana si seniman harus mengatasi segala macam nafsu dan godaan (Periksa : Sudarso Sp, 2002:174).

Endnotes

- 1 Di Bali terdapat Kampung Bugisan sebagai bukti adanya kerjasama yang baik antara Kerajaan Klungkung Bali dengan Kesultanan Bone di Sulawesi. Kampung Bugisan tersebut berada tidak jauh dari Puri Klungkung (Kabupaten Gianyar).
- 2 Keraton Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta memiliki kerjasama yang baik dengan Kesultanan Bone dengan bukti adanya pasukan Bugisan. Hingga saat ini pasukan Bugisan tetap dipertahankan di kedua keraton tersebut, bahkan tumbuh Kampung Bugisan di sekitar kedua keraton tersebut.
- 3 Suku Bugis, salah satu suku di Sulawesi yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan.
- 4 Suku Makassar, salah satu suku di Sulawesi yang mendiami wilayah pesisir Sulawesi Selatan.
- 5 Suku Toraja, salah satu suku di Sulawesi yang mendiami daerah Sulawesi Selatan
- 6 Suku Mandar, salah satu suku di Sulawesi yang mendiami Sulawesi Barat, Selatan dan Tengah.
- 7 Peristiwa Pemberontakan DI/TII di Matano yang demikian masif menyebabkan para penduduk mengungsi, sehingga aktivitas pande besi pembuat keris dan senjata tradisional lainnya menjadi padam, dan sekembali mereka dari pengungsian pada tahun 1969 tidak lagi menumbuhkan budaya penempaan besi hingga saat ini. Kejayaan pusat penempaan keris dan senjata tradisional di daerah Mantano dapat dikatakan telah mati.
- 8 Batara Guru turun ke Bumi dengan membawa keris Laua Balu (ular kobra) untuk menjadi raja di bumi.
- 9 Zaman Lontara merupakan masa ketika era La Galigo telah berakhir dan digantikan zaman Lontara. Raja-raja era La Galigo telah digantikan oleh raja-raja dari langit, yaitu To Manurung. "To" berarti orang dan "manurung" yang berarti turun atau turun dari langit.
- 10 Makalah dipaparkan dalam seminar keris di Museum Pusaka TMII Jakarta tahun 2010.
- 11 Rumpun Keris Jawa secara bentuk dan asalnya dapat dipilahkan menjadi keris Sunda, keris Cirebon, keris Yogyakarta, keris Surakarta, keris Jawa Timur dan keris Madura.
- 12 Rumpun keris Bugis terdiri dari dua gaya, yaitu keris gaya Bugis dan keris gaya Bone. Keris Bugis secara umum dapat ditengarai dari bentuknya yang langsing, agak tipis, ramping, sangat runcing, dan ganja sedang. Keris Bone dapat ditengarai dari bentuk bilahnya yang agak pendek, lebar, tebal dan terkesan gemuk, panjang ganja pada umumnya pendek.

- 13 Keris Bugis juga merupakan pengaruh keris dari Jawa dan usianya lebih muda.
- 14 Empu Nala dalam versi lain disebutkan sebagai Panglima Angkatan Laut Majapahit.
- 15 Ure Tebba Jampu atau ure Ma' Batang Jampu, dalam dunia perkerisan populer disebut sebagai tenik pamor tiban atau pamor jwalana.
- 16 Ure Taping populer disebut pamor adeg.
- 17 Ure madulang-dulang populer disebut pamor Wulan-wulan atau pamor udan emas.
- 18 Pamor teppabaja populer disebut pamor wengkon
- 19 Keris sebagai benda upakara dalam upacara kematian masih biasa dijumpai di Toraja. Walaupun tidak digunakan sebagai bekal kubur, proses upacaranya sering kali menghadirkan keris atau parang sebagai bagian penting dalam upacara kematian.
- 20 Hukum *sirik* atau membela harga diri dengan sebilah keris atau badik populer hampir di sepanjang Pulau Sulawesi. Di Bali dikenal dengan hukum *nyurik* atau bunuh diri bela pati untuk kehormatan. Di Minangkabau terdapat hukum *nyalang*, yaitu eksekusi mati dengan keris melalui ketentuan adat yang khusus, dan masih banyak hukum adat di Nusantara yang menghadirkan keris sebagai salah satu sarananya (periksa: Neka dan Yuwono, 2010; Fadli Zon dan Yuwono, 2018).
- 21 Keris Dhapur Bale Bang memiliki ciri: berluk 7 dengan ricikan *sekar kacang, jalen, lambe gajah, sogokan, tikel alis, sawean*.
- 22 Kekuatan magis atau tuah merupakan kepercayaan asli masyarakat Nusantara. Karena ada Yang Tunggal yang memanifestasikan atau merepresentasikan diri-Nya dalam semua hal yang plural, maka semua hal mengandung daya-daya Yang Tunggal itu, baik manusia, binatang, tumbuhan atau benda-benda yang mati. Daya-daya gaib adalah energi tak tampak.



Keris Sumbawa. Warangka Sari Bulan dari bahan kayu kemuning dibungkus perak, dipasangkan dengan hulu naga dari bahan perak dan dikombinasikan dengan batu mulia.



Keris Sumbawa abad XVII, dhapur Carubuk luk-7, pamor teknik rekan motif Sao Ua Keris gaya Sumbawa merupakan pertemuan bentuk keris Jawa dan keris Sulawesi (Goa, Makassar) sehingga melahirkan bentuknya yang khas Sumbawa. Bilah keris sedikit mucuk rebung (seperti tunas bambu), besinya agak ngrasak sebagaimana keris gaya Goa Makassar dari Sulawesi, tetapi bangun bilahnya sedikit lebar, perawakannya sedang, pola garap luwes dan gandik-nya tebal sebagaimana keris Jawa.